

**KOMPONEN-KOMPONEN KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM
KESELAMATAN DIRI
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Organisasi Keluarga Pencinta Alam
KAPALA STP AMPTA Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

**Edi Sumanto
11730105**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Edi Sumanto
NIM : 11730105
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relation*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 24 Februari 2017

Yang menyatakan,



Edi Sumanto
NIM. 11730105



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Edi Sumanto
Nim : 11730105
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**KOMPONEN-KOMPONEN KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM
KESELAMATAN DIRI**
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Organisasi Keluarga Pecinta Alam KAPALA STP
AMPTA Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 24 Februari 2017
Pembimbing

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP : 19600323 199103 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-58/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2017

Tugas Akhir dengan judul : KOMPONEN - KOMPONEN KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM KESELAMATAN DIRI (Studi Deskriptif Kualitatif pada Organisasi Keluarga Pencinta Alam KAPALA STP AMPTA Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EDI SUMANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 11730105
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Penguji I

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
NIP. 19800326 200801 2 010

Penguji II

Drs. Bono Setyo, M.Si
NIP. 19690317 200801 1 013

Yogyakarta, 28 Februari 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

**ALMAMATERKU ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

MOTTO

*“HOPE IS A GOOD THING
MAYBE THE BEST THINGS
AND NO GOOD THING
EVER DIES...”*

(ANDY DUFRESNE “SHAWSHANK REDEMPTION”)

**“Amen Nak Idup Tarik
Nyawe, Tepanggung Lemak
Angat Teghendam Lemak
Dingin”**

(Pepatah Jeme Semende)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan Nikmat dan Ridha-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam, peneliti curahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan hasil dari bentuk keingintahuan peneliti di bidang Ilmu Komunikasi dalam meneliti komponen-komponen komunikasi instruksional dalam keselamatan diri pada Organisasi Keluarga Pencinta Alam (KAPALA) di STP AMPTA Yogyakarta. Skripsi ini tentunya tidak dapat dilakukan oleh peneliti seorang diri. Banyak pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Ungkapan terima kasih pun tidak lupa peneliti ucapkan kepada :

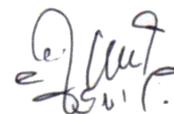
1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si., selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi yang senantiasa mengayomi mahasiswa. Sekaligus untuk peneliti pribadi, sebagai pembimbing yang sudah memberikan arahan-arahan kepada peneliti dengan sabar sudah membimbing peneliti, hingga peneliti dapat merampungkan tugas akhir ini. *JazakAllah..*
3. Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik, yang sudah sabar membimbing serta memberikan saran untuk kebaikan peneliti semasa kuliah.
4. Dosen penguji 1 dan penguji 2 : ibu Dr. Yani Tri Wijayanti, M.Si, dan bapak Drs. Bono Setyo, M.Si yang sudah meluangkan waktu dan menguji hasil penelitian, hingga peneliti mengetahui begitu banyak kekurangan pada skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga semoga perpustakaan UIN semakin maju dan terus berkembang.
7. Narasumber dalam penelitian : dek Ulfa , mas Satria, dan temen saya Novi terimakasih banyak sudah berkenan dan menyempatkan waktu dalam menyampaikan semua informasi dan data kepada peneliti.
8. Keluarga peneliti Ubakku Octavianus, Umakku Sukma Dewi, Kakang Ust. H. Jusmin, Lc, dan Ust. Nus Alfian S.Pd, dan Adengku, Saipuddin Zuhri S.Pd beserta kedua ayuk iparku yuk mirantha dan yuk mega, berkat doa dan motivasi kalian skripsi ini bisa didit selesaikan. untuk keponakan-keponakan kecilku yang ganteng dan cantik-cantik : Ayatul Husna El-Mubarraq dan Husni Azzam El-Mubarraq, Ahsanta Solahuudin dan Sofiyatun Nada semoga lekas tumbuh besar dan jadi anak yang cerdas, berguna dan berbakti pada kedua orang tua.
9. Keluarga besar Takmir dan Remaja Islam Masjid Al-falaah (RISALAAH).
10. Untuk sahabat-sahabat ku : Ardian Abimanyu, Kevin, Minthi, Beyes, Heru wahyahudi terimakasih sudah memberi warna selama disini serta dukungan yang tak henti-henti kepada peneliti.
11. Dan spesial peneliti haturkan pada gadis tersayang Devi Ivtiana yang sudah selalu ada untuk menemani dan tak bosan-bosan mensupport peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti berdoa agar semua pihak yang telah membantu mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amiin Ya Robal Alamiin.

Yogyakarta, 22 Februari 2017

Peneliti



Edi Sumanto

NIM : 11730105

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRACT	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Landasan Teori	16
G. Kerangka Pemikiran	25
H. Metode Penelitian	26

BAB II GAMBARAN UMUM KAPALA AMPTA YOGYAKARTA

A. Sejarah Organisasi KAPALA AMPTA Yogyakarta	32
B. Letak Geografis dan Alamat KAPALA AMPTA Yogyakarta	36

C. Dasar Pemikiran Berdirinya KAPALA “AMPTA”	36
D. Pengembangan Konsep	38
E. Tujuan, Visi dan Misi KAPALA “AMPTA” 2015-2020	39
F. Keorganisasian	40

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Komponen-Komponen Komunikasi Instruksional.....	54
1. Pesan dalam Keselamatan Diri.....	57
2. Orang dalam Keselamatan Diri	66
3. Bahan dalam Keselamatan Diri.....	72
4. Alat dalam Keselamatan Diri	79
5. Teknik dalam Keselamatan Diri.....	82
6. Lingkungan dalam Keselamatan diri.....	85
B. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Keselamatan Diri	57
1. Faktor Usia	88
2. Faktor Gangguan Kesadaran/Psikososial	91
3. Faktor Mobilitas dan Status Kesehatan.....	94
4. Faktor Pengetahuan	96
5. Faktor Lingkungan	97

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Pemikiran Peneliti	25
Tabel 2. Tabel Data Diri Informan Penelitian	27



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo KAPALA AMPTA Yogyakarta	32
Gambar 2. KAMPUS STP AMPTA Yogyakarta	36
Gambar 3. Struktur Organisasi KAPALA AMPTA Yogyakarta	41
Gambar 4. Skema Proses Kepanitiaan Kegiatan	42
Gambar 5. Skema Konsep Pelaksanaan Kegiatan	44
Gambar 6. Buku Diktat KAPALA AMPTA Yogyakarta	74
Gambar 7. Cover Film 127 Hours	76
Gambar 8. Cover Film Everest 2016	77
Gambar 9. Cover Film Into The Wild	78
Gambar 10. Proses Instruksional dalam Peemberian Materi PPGD	80
Gambar 11. Simulasi Penggunaan Alat pada Proses Instruksional KAPALA ...	81
Gambar 12. Teknik Instruksional pada KAPALA AMPTA	83
Gambar 13. Interaksi pada saat Intruksional Berlangsung	84
Gambar 14. Lingkungan Instruksional di Wisata Kaliurang	85
Gambar 15. Lingkungan Instruksional Di Taman Kampus	97

ABSTRACT

This research discusses the instructional communication functions performed by the senior in KAPALA AMPTA organization in maintaining personal safety for members. This research used descriptive qualitative with data collection techniques are interviews and documentation, and use sources triangulation. The theory used is communication, communication functions, instructional and sense of personal safety. The research of this study is on the board of the organization KAPALA AMPTA.

The results of this study found that communication functions instructional has done in keeping away the members of KAPALA divided into multiple analysis, a message instructional safety related ascent, and knowledge associated with climbing, process of delivering a message instructional be adjusted to the safety factors that influence them: impairment of consciousness / psychosocial members, members' health, safety knowledge possessed by members. Communication is done by people who are experts and experience in climbing and safety.

Materials used are diktat books, and related movies. Assisted by tools for climbing and safety, with a discussion of teaching techniques, and application of the material in a supportive environment for the provision of instructional messages. From the results of these studies found that the communication functions instructional has done to keep the personal safety of the members of the KAPALA AMPTA during the process of climbing the mountain.

Keyword: instructional communications, components of instructional communications, personal safety.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia terlahir dengan berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi, beranjak setelah berbagai macam kebutuhan sudah tercukupi maka kebutuhan-kebutuhan lainnya menyusul dan juga harus dipenuhi demi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Pendidikan yang baik dan layak merupakan kebutuhan yang wajib bagi setiap orang. Tak hayalnya juga pendidikan di lingkungan para penggiat pencinta alam, adanya pendidikan di dalam tubuh kelompok, organisasi atau komunitas pencinta alam juga sangat diperlukan untuk memacu dalam memperbaiki sistem-sistem yang belum sesuai dan masih butuh pembenahan didalamnya.

Pendidikan pada penggiat pencinta alam berlangsung seperti pemberian materi-materi yang disampaikan oleh instruktur dalam lingkup organisasi, adanya seminar, kelas khusus atau kegiatan-kegiatan alam yang di dalamnya disertakan pendidikan atau pelatihan akan segala sesuatu tentang semua seluk-beluk pengetahuan yang sesuai bagi penggiat pencinta alam, agar nanti saat terjun ke alam para penggiat pencinta alam ini tidak bertindak seadanya atau dengan sendirinya tanpa pengetahuan terlebih dahulu yang didapat dalam pendidikan yang sudah mereka pelajari. Perilaku yang berangkat dari ketidak tahuan akan berpenghujung pada dampak negatif terhadap individu manusia itu sendiri.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan yang sedang ramai dan menjadi *trend* saat ini yang banyak digeluti oleh kalangan muda, dewasa, bahkan anak-anak baik wanita atau pria adalah menggiati hobi wisata alam salah satunya; pendakian gunung, baik itu hanya sekedar melepas kepenatan dari kesibukan hari kerja, berwisata, *berkhalwat* (menyepi/bersemedi), ritual ataupun upacara adat bahkan menjadi visi dan misi organisasi-organisasi tertentu yang menyebut mereka adalah para pencinta alam, di mana sebuah pendakian gunung menjadi kewajiban bagi calon anggota untuk memenuhi syarat sah jadi anggota tetap di dalam organisasi mereka.

Ramainya jumlah pendaki belakangan terlihat setelah efek dari rilisnya film fenomenal “5cm” 2012 lalu garapan dari sutradara [Rizal Mantovani](#) yang menceritakan tentang lima orang sahabat yang menjalani pendakian ke Puncak Mahameru yang menggambarkan begitu indahnya alam Indonesia dengan keindahan Gunung Semeru, kini gunung-gunung Indonesia ramai dikunjungi oleh para pendaki yang berpengalaman maupun yang belum sama sekali mempunyai pengalaman/pemula. Fenomena ini sejalan apa yang diungkapkan oleh Samuel yang dikutip dari kompas.com :

Yogyakarta, KOMPAS.com -- ...Samuel berpendapat bahwa minat masyarakat, khususnya para remaja, untuk naik gunung akhir-akhir ini semakin meningkat setelah beredar film *5 Cm* di Indonesia. Film yang mengisahkan lima orang sahabat yang melakukan pendakian di Gunung Semeru, [Jawa Timur](#) tersebut, dikhawatirkan akan berdampak pada meningkatnya minat mendaki, namun belum dibekali *skill* dan pengetahuan yang memadai tentang kegiatan alam bebas.

"Siapapun boleh naik gunung asalkan tahu dan memiliki *skill* tentang kegiatan alam, seperti cara *survival*, baca peta kompas dan karakteristik gunung. Ada kemungkinan meningkatnya minat naik

gunung karena film *5 Cm*, namun ini baru kemungkinan saja," paparnya... Sumber: (diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/02/14/15582483/Antisipasi.Dampak.Film.5.Cm.PPA.DIY.Gelar.Pelatihan.Navigasi.06/12/2016.06/12/2016>).

Pendakian gunung yang digeluti oleh segenap para penggiat pencinta alam saat ini, memang merupakan suatu kegiatan yang sangat menarik untuk dilakukan oleh individu, sekelompok orang, baik itu sebuah organisasi atau komunitas tertentu yang tergolong dari usia anak-anak hingga dewasa. Pendakian gunung dijalani dikarenakan sebuah misi tertentu yang tak lain adalah menggapai puncak sebuah gunung dan kembali ketempat asal dalam keadaan selamat, keinginan mendaki gunung dilatar belakangi karena penasaran serta rasa ingin tahu individu akan tempat-tempat baru dan melihat langsung keindahan alam yang memukau, pada prakteknya tidak segampang yang dibayangkan.

Akan tetapi untuk menggapai puncak yang dituju para pendaki harus benar-benar sadar dan memahami tentang ilmu pendakian dan seluk beluk tata cara pendakian, mengingat gunung merupakan bukan tempat wisata yang mudah seperti hanya berkunjung di tempat wisata-wisata lainnya serta melihat kondisi fisik medan pendakian yang terjal, ekstrim, melewati hutan, bebatuan dan licinnya medan saat musim hujan tentunya diperlukan ilmu atau pengetahuan khusus tentang pendakian.

Seperti yang diungkapkan Samuel yang dikutip dari Kompas.com diatas bahwa setidaknya pendaki memiliki *skill* tentang kegiatan alam, seperti cara *survival*, baca peta kompas dan karakteristik gunung serta

mental/keberanian, kelengkapan khusus yang harus dipenuhi oleh para pendaki, agar selamat pada saat melakukan pendakian dan juga untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan yang akan dialami oleh para pendaki. Mengingat gunung merupakan tempat yang juga disakralkan oleh kelompok tertentu, seyogyanya para pendaki harus menjaga tingkah laku pada saat mendaki, semua ini tentunya wajib ditaati dan dipenuhi oleh setiap orang ketika melakukan pendakian gunung.

Belakangan ini sering kali muncul pemberitaan diberbagai media, baik itu di televisi, media sosial dan koran akan kecelakaan-kecelakaan yang dialami pendaki saat melakukan pendakian diberbagai gunung yang ada di belahan pulau dan provinsi di Negara Indonesia ini. Kecelakaan ekstrim yang berakibat kematian yang terjadi tidak dengan sendirinya melainkan adanya beberapa faktor penyebab para pendaki saat mendaki gunung diantaranya karena kondisi alam yang tak menentu, cuaca ekstrim, *hypotermia*, kekurangan logistik, penyakit bawaan, tersesat selama berhari-hari, terjatuh kejurang, menghirup gas beracun, hingga terkena longsor material vulkanik.

Sudah banyak sekali kasus kecelakaan yang terjadi yang di alami pendaki pada saat melakukan pendakian gunung-gunung di Indonesia. Kecelakaan-kecelakan saat melakukan pendakian di gunung terjadi dikarenakan beberapa faktor salah satunya kelalaian pendaki yang tidak mematuhi instruksi yang ada, baik dari instruksi ketua pendakian, pengelola, bahkan instruksi masyarakat setempat yang sudah faham akan seluk-beluk

suasana dan keadaan gunung yang akan didaki, serta perbekalan yang kurang memadai, sejalan apa yang dipaparkan oleh Rucky Umaya, Kepala Resor Selo Balai Taman Nasional Gunung Merapi (BTNGM) yang dikutip dari timlo.net:

Boyolali — ...“Kadangkala bagi pemula mereka nekat mendaki tanpa perbekalan yang lengkap, padahal mereka tidak tahu bagaimana karakteristik Merapi,” ungkap Ruki ditemui di BTNG Merapi Selo, Minggu (17/11)...Penyebab utama kecelakaan lantaran para pendaki itu terlalu ceroboh. Mereka rata-rata tidak mengindahkan instruksi, saran dan imbauan dari petugas pos sebelum melakukan pendakian,” papardia. Sumber: (Diakses dari <http://www.timlo.net/baca/68719519104/btngm-angka-kecelakaan-pendaki-merapi-meningkat/> 12/12/2016)

Berkaitan dengan pemaparan di atas telah jelas di dalam Al-Quran bagaimana Allah SWT memerintahkan untuk mentaati pemimpin di antara kita, ini termaktub di dalam surat An-Nisaa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasulnya dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan rasulnya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih baik akibatnya”.

Perintah untuk mentaati pemimpin merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, mengingat Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Tahu akan segala sesuatu, tentunya semua apa yang diperintahkan oleh-Nya harus kita taati. Karena dari apa yang diperintahkan oleh-Nya agar berdampak baik bagi hamba-Nya. Begitupula dalam kehidupan sosial sehari-hari yang kita

jalani, diberbagai lini kehidupan sosial yang ada. Baik itu dalam tahapan organisasi, kelompok kecil maupun besar akan ada sosok yang dijadikan pemimpin yang bertugas memanajemen dan melaksanakan tugasnya dalam memberi instruksi demi tujuan yang baik bagi kelompok atau organisasi mereka. Begitu juga pada saat melakukan pendakian bersama akan ada kapten/*leader* pendakian yang memiliki kredibilitas lebih, setidaknya pengalaman yang mumpuni serta kebijaksanaan dalam memanajemen waktu dan segala sesuatu guna selamatnya semua anggota pada saat pendakian juga harus ditaati.

Salah-satu dari kasus nyata akan sebuah kecelakaan pendaki yang terjadi dan berujung pada kematian yang begitu fenomenal adalah ketika salah seorang mahasiswa disalah satu kampus ternama di Yogyakarta harus membayar dengan murah sebuah nyawa dikarenakan melanggar aturan dan tidak mentaati instruksi yang sudah diarahkan pengelola, seperti paparan berita yang dikutip dari suara.com berikut ini:

Suara.com - Eri Yunanto (21), mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta ternyata melanggar peraturan pendakian Gunung Merapi. Dia jatuh ke kawah Merapi. Wakil Komando Bidang Operasional Irwan Santosa mengatakan Eri seharusnya tidak mendaki sampai puncak. Sebab pihak pengelola sudah melarang pendakian sampai puncak. Kata Irwan, bebatuan di puncak sangat labil. Sehingga kemungkinan besar terjadi longsor. "Jadi jalur pendakian memang dibuka. Tapi rekomendasinya dan aturannya memang hanya boleh sampai Pasar Bubrah," kata Irwan, Minggu (17/5/2015). Irwan menambahkan, dirinya meminta kepada seluruh pendaki untuk mematuhi peraturan pendakian Gunung Merapi. Bahkan di lokasi Pasar Bubrah serta dalam karcis masuk juga sudah tertulis bahwa pendaki dilarang mendaki sampai puncak Gunung Merapi. Sementara itu, untuk memudahkan pencarian tim evakuasi akan menggunakan kamera yang dipasang pada drone atau pesawat kecil yang

dikemudikan dengan remote control untuk melihat posisi jatuhnya korban."Tim akan dibantu dengan alat drone untuk lebih mempermudah melihat posisi korban, tadi kami sudah koordinasi dengan BPPTKG dan dari pengamatan CCTV yang dipasang disekitar kawah Gunung Merapi tidak terlihat adanya korban, jadi ada kemungkinan korban saat jatuh langsung masuk kawah atau masih tersangkut disekitar kawah," kata Irwan. Sebelumnya Ery jatuh ke kawah usai berfoto di puncak Gunung Merapi. Dia terpeleset. Rute yang diambil Ery beserta lima kawannya sebelum terjadi peristiwa mengerikan itu. Mereka sampai di pos Barameru pukul 23.00 WIB pada tanggal 15 Mei 2015. Lima pendaki lantas melanjutkan perjalanan lewat rute Selo Boyolali. Kemudian, mereka mendirikan tenda dan beristirahat di Pasar Bubrah. Pada pagi harinya, Ery dan satu rekannya melanjutkan pendakian ke titik tertinggi dari Gunung Merapi. Naas, usai berfoto, Ery terpeleset dan jatuh ke kawah yang memiliki kedalaman kurang lebih 200 meter dari puncak. Setelah kejadian tersebut, Gunung Merapi sementara ini ditutup untuk para pendaki karena proses evakuasi terhadap Ery masih berlangsung. Sekitar 500 pendaki yang dari kemarin sudah berada di kawasan Pasar Bubrah diinstruksikan untuk turun lagi. Cuaca di sekitar Gunung Merapi dan jalur Selo Boyolali, saat ini cerah. Sementara itu, kelima teman Ery saat ini menunggu di Base Camp Barameru. (Wita Ayodhyaputri)

Sumber: (diakses dari <http://www.suara.com/news/2015/05/17/125900/pendaki-yang-jatuh-ke-kawah-merapi-langgar-aturan> 12/12/2016)

Dikarenakan tidak mematuhi instruksi yang diarahkan oleh pihak pengelola pendakian Gunung Merapi, Eri Yunanto salah satu mahasiswa dari kampus Atmajaya Yogyakarta mati, setelah memaksakan diri untuk ber-*selfie* kemudian turun dan tergelincir lalu jatuh ke kawah merapi saat menuruni batu yang merupakan puncak tertinggi Gunung Merapi tak lain adalah eks puncak garuda. Padahal pihak pengelola telah memberikan instruksi berupa larangan bagi pendaki agar cukup melakukan pendakian sampai di Pasar Bubrah saja, dan dilarang menaiki puncak dikarenakan bebatuan yang begitu labil dan membahayakan.

Kasus-kasus kecelakaan lainnya sudah banyak terjadi, dikutip dari yes-outdoor.com empat puluh lebih orang yang meninggal dan hilang di Indonesia pada saat pendakian gunung dua tahun belakangan ini. Jumlah tersebut tentunya menjadi bahan perhatian bagi segenap para penggiat pencinta alam yang memiliki hobi mendaki dan mengeksplorasi gunung-gunung di Indonesia agar berhati-hati dan meningkatkan kewaspadaan serta selalu menaati instruksi yang ada demi keselamatan diri mereka sendiri pada saat melakukan pendakian.

Dari pemaparan di atas adalah salah satu Organisasi pencinta alam yang merupakan bagian UKM kampus pariwisata AMPTA Yogyakarta, mereka menamakan dengan sebutan KAPALA AMPTA Yogyakarta (Keluarga Pencinta Alam AMPTA Yogyakarta) organisasi ini berdiri sejak 14 April 2000 yang beralamatkan Jl. Adi Sucipto KM. 6 Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, bergerak untuk membangun sebuah komunikasi yang sesuai dalam membimbing dan memberikan pembelajaran anggotanya agar mengetahui dan menguasai secara mendalam akan segala sesuatu persiapan yang harus dimiliki pada diri anggota pada saat melakukan pendakian gunung agar terhindar dan mampu meminimalisir dari kecelakaan yang tidak diinginkan hingga kembali turun ke tempat asal dengan selamat.

Selama kurang lebih lima belas tahun KAPALA AMPTA berdiri dalam memberikan wadah bagi kalangan mahasiswa-mahasiswi yang kuliah di STP AMPTA dalam menyalurkan dan mengembangkan keinginan atau

passion mereka dalam berpetualang dan besinergi di alam. Organisasi KAPALA AMPTA pada perjalanannya, pernah mengalami suatu kejadian yang tidak diinginkan atau kelalaian dalam menjaga keselamatan anggota pada saat pendakian, meskipun pihak pengurus telah memberikan perhatian lebih ke anggota dengan selalu menginstruksikan dan memberikan pembelajaran ke anggota dan semua individu di KAPALA supaya selalu mengutamakan keselamatan saat melakukan aktivitas *outdoor*. Akan tetapi masih saja ada, kasus atau kejadian yang menimpa anggota dan itu membahayakan keselamatan diri anggota itu sendiri. Tentunya kejadian tersebut dialami anggota saat melakukan kegiatan di alam bebas, dimana hal tersebut dapat mengancam keselamatan individu bagi diri anggota KAPALA sendiri.

Seperti yang di paparkan oleh saudari Devi Iviana salah seorang anggota KAPALA AMPTA yang sering disapa dengan nama rimbanya dengan sebutan “Ketel” memaparkan akan kelalaian saat mendaki gunung hingga mengancam keselamatannya saat melakukan pendakian di Gunung Sumbing, Jawa Tengah dua tahun yang lalu, dengan semangat dia memaparkan seperti kutipan wawancara berikut ini :

“iya mas, waktu itu saya dan semua angkatan saya melakukan pendakian di Gunung Sumbing untuk pemenuhan syarat, waktu itu sama seperti sekarang.. lagi musim hujan seperti ini. Nah kejadiannya yang tidak bisa saya lupakan adalah dimana kami harus merayap karena kami kemalaman turun dari puncak hari sudah mulai gelap, kami melewati medan yang baru kami lewati dalam kondisi hujan deras badai juga, parahnya lagi ada beberapa dari kami tidak membawa senter, dan ponco sebagai pelindung karena saat itu musim hujan. Saya sendiri mas sudah begitu kedinganan hampir *hippotermia*

dan juga beberapa kali sempat terpelehet karena minimnya penerangan dan licinnya medan, kami yang jumlahnya hampir lima belasan itu yang bawa senter hanya lima apa tujuh orang gitu.. ya jadi kan terbatas juga penerangan, akan tetapi kami tetap harus menjunjung tinggi kekompakan, berangkat bareng pulang juga bareng. Apapun yang terjadi kami hadapi bersama-sama mas, Alhamdulillah kami bisa selamat semua dan peristiwa itu jadi pelajaran yang sangat berarti buat kami untuk memperhatikan semua perlengkapan apa saja yang harus dipersiapkan terutama pada saat musim hujan.” (Wawancara Devi Ivtiana, Rabu 1 maret 2017).

Dikarenakan kurangnya perhatian anggota dalam mempersiapkan segala sesuatu yang wajib dibawa dalam menghadapi cuaca dan kondisi serta karakteristik gunung yang didaki, Devi Ivtiana dan kawan-kawan sempat terkendala saat turun gunung dengan melawan cuaca yang begitu dingin, hujan deras dan badai yang benar-benar dapat mengancam keselamatan mereka.

Mengingat pentingnya menjaga keselamatan diri bagi masing-masing individu anggota KAPALA saat melakukan pendakian dan berkegiatan di alam bebas maka ditubuh KAPALA AMPTA memerlukan pendidikan dan sistem pengajaran yang tepat. Adalah komunikasi instruksional merupakan proses atau kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus yang berisi pengajaran tentang pengetahuan dan keterampilan tertentu, serta bertujuan untuk memahamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku kearah yang lebih baik dimasa yang akan datang, perubahan perilaku yang dimaksud merupakan adanya perubahan anggota setelah menerima pengajaran dari instruktur kepada perilaku yang lebih baik. Terutama saat berkegiatan di alam bebas (*Outdoor Activity*), baik pada perubahan dari segi pengetahuan anggota tentang pendakian ketika

berkegiatan di alam bebas ataupun perubahan dari segi kognisi anggota akan pengetahuan mendaki dan lain sebagainya dalam menjaga keselamatan diri mereka saat berkegiatan di alam bebas dan pendakian gunung.

Komunikasi instruksional berasal dari kata *instruction*, ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, bahkan perintah atau instruksi (Yusuf. 2010: 57). Komunikasi instruksional digunakan KAPALA AMPTA Yogyakarta dalam memberikan pembelajaran terhadap anggota, di dalamnya terjadi adanya komunikator yang menyampaikan pesan instruksional yang berisi materi tentang segala sesuatu yang berkaitan tentang pengetahuan dalam dunia pendakian gunung, khususnya kepada komunikan dan diterima dengan baik, pada saatnya nanti saat terjun ke gunung dapat menjalani pendakian dan kembali turun dengan selamat.

Dari fenomena serta permasalahan yang sudah peneliti jelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Komponen-Komponen Komunikasi Instruksional Dalam Keselamatan Diri***. Pada penelitian ini peneliti membatasi penelitian dengan mendeskripsikan komponen-komponen di pada sistem instruksional dalam keselamatan diri anggota KAPALA AMPTA saat melakukan pendakian. Penelitian ini menggunakan studi Deskriptif Kualitatif pada Organisasi Keluarga Pencinta Alam/KAPALA AMPTA Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti jelaskan diatas, peneliti kemudian merumuskan masalah sebagai berikut : **Bagaimana Komponen-Komponen Komunikasi Instruksional dalam Keselamatan Diri pada Organisasi Keluarga Pencinta Alam (KAPALA) AMPTA Yogyakarta?**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui komponen-komponen komunikasi instruksional dalam keselamatan diri ketika pendakian pada organisasi KAPALA AMPTA Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan penelitian pada Ilmu Komunikasi
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi pada kajian Ilmu Komunikasi terutama dengan tema yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan gambaran mengenai komponen-komponen komunikasi instruksional dalam keselamatan diri bagi organisasi, kelompok maupun komunitas pencinta alam.
- b. Sebagai bahan evaluasi terhadap komunikasi instruksional di dalam keselamatan diri pada anggota organisasi pencinta alam.
- c. Memberikan pengetahuan tentang komunikasi instruksional

E. Tinjauan Pustaka

Tujuan daftar pustaka menurut Reinard, salah satunya yakni membantu menemukan keyakinan mengenai posisi-posisi penelitian yang sedang dilakukan diantara penelitian-penelitian sebelumnya, sambil mengemukakan catatan-catatan kritis terhadap penelitian lain yang sudah ada, baik berkenaan dengan prosedur penelitian maupun pendekatan-pendekatan yang digunakan (Pawito, 2007: 82). Penelitian ini disusun berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti pilih, antara lain :

Skripsi pertama adalah skripsi dari saudari Khalilah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang mengangkat judul skripsi *Komunikasi Instruksional dalam pengajaran Mulok di Madrasah Awaliyah Al-Ittihad Serang Banten*. Fokus penelitiannya bagaimana komunikasi instruksional dibangun oleh komunikator dalam hal ini yang bertindak adalah para guru dan para pemateri pelajaran ketika mengajar didalam kelas dengan menggunakan metode verbal dan non verbal dan juga menggunakan media podium, buku pelajaran dan contoh-contoh dari naskah pidato yang disiapkan sebaik mungkin oleh komunikator sebelum di sampaikan kepada para murid-murid sebagai komunikan. Sedangkan peneliti pada penelitian ini membahas bagaimana komponen-komponen di dalam sistem komunikasi instruksional serta faktor-faktor yang berperan dalam keselamatan diri pada tubuh organisasi Keluarga Pencinta Alam (KAPALA) AMPTA Yogyakarta Penelitian ini memiliki kesamaan persis dengan penelitian peneliti yaitu

sama-sama meneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan wawancara mendalam dan observasi serta dokumentasi.

Penelitian kedua adalah penelitian dari saudari Devi Ari Turintyka, 2013 yang mengangkat judul *Strategi Komunikasi Instruksional pada Anak Jalanan di Kota Tangerang (Study Kasus di Yayasan Rumah Belajar Keluarga Anak Langit)*, mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurusan Humas dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten. Fokus penelitian dari saudari hanya memaparkan bagaimana strategi yang dibangun oleh para komunikator dalam hal ini Pembina Yayasan Rumah belajar Keluarga Anak Langit dengan teori komunikasi instruksional menggunakan model pelajaran *role playing* yaitu berupa metode bermain dan belajar, metode praktek langsung, dan metode tanya jawab serta karyawisata sehingga mampu menunjang lebih keterampilan anak didik. Sedangkan peneliti pada penelitian ini membahas bagaimana komponen-komponen di dalam sistem komunikasi instruksional serta faktor-faktor yang berperan dalam keselamatan diri pada tubuh organisasi Keluarga Pencinta Alam (KAPALA) AMPTA Yogyakarta. Kesamaan dengan peneliti adalah juga sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, serta observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Penelitian ketiga adalah skripsi dari saudari Siti Sarah yang mengangkat judul *Komunikasi Instruksional dalam Membina Akhlak Siswa di Taman Pendidikan Al-Quran Unit 373 At-Tahiriyah II*. Peneliti merupakan lulusan dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas

Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang diangkat oleh saudari Siti Sarah yaitu bagaimana Komunikasi Instruksional di TPA Unit 373 At-Tahiriyah II, serta menjelaskan faktor-faktor yang mendukung pengajaran begitupun hambatan yang terjadi dalam proses pengajaran antara guru dan murid di TPA Unit 373 At-Tahiriyah II, di penelitian ini saudari Siti Sarah menemukan bahwa komunikasi yang terjadi di TPA Unit 373 At-Tahiriyah II antara guru/ustad pengajar dengan santri/murid adalah komunikasi verbal dan nonverbal serta komunikasi antar pribadi dan faktor yang mendukung adalah guru yang pandai membawa suasana dan murid serta peran masyarakat sekitar lingkungan instruksional. Sedangkan peneliti pada penelitian ini membahas bagaimana komponen-komponen di dalam sistem komunikasi instruksional serta faktor-faktor yang berperan dalam keselamatan diri pada tubuh organisasi Keluarga Pencinta Alam (KAPALA) AMPTA Yogyakarta. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan saudari Siti Srah adalah sama-sama menggunakan jeni penelitian study deskriptif kualitatif.

F. Landasan Teori

Teori merupakan dasar dari sebuah penelitian “Teori berisi seperangkat pelajaran untuk membaca dunia dan bertindak di dalamnya” (Littlejohn dan Foss. 2011: 23). Landasan teori ini digunakan oleh peneliti dalam menentukan unit-unit analisis serta menginterpretasikan data hasil penelitian. Teori yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui komponen-komponen komunikasi instruksional dalam keselamatan diri diantaranya :

1. Komunikasi

Harold D. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab *who, says what, in which channel, to whom* dan *what effect* (Ruliana. 2014: 2). Sedangkan menurut penjelasan dari DeVito (2011: 24) komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan tidak ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Secara tidak langsung dengan berkomunikasi maka orang yang terlibat telah mendapatkan pengetahuan atau wawasan tergantung konteks komunikasinya. Pernyataan ini sejalan dengan Masmuh (2010: 3), komunikasi adalah arus yang telah mengalir sepanjang sejarah manusia, yang selalu memperluas wawasan seseorang dengan jalur-jalur informasinya.

Komunikasi merupakan satu kesatuan dalam kegiatan yang terdiri atas beberapa unsur yang menyusunnya. Adapun unsur-unsur yang ada dalam komunikasi, menurut Harahap dan Ahmad (2014: 17) berikut unsur-unsur di dalam komunikasi:

1) Pengirim Pesan (*komunikator*)

Komunikator adalah orang yang menyampaikan ide atau informasi kepada orang lain.

2) *Encoding*

Encoding adalah pemaknaan ide yang ada dipikiran komunikator untuk diubah ke dalam bentuk pesan yang dapat dipahami oleh komunikan.

3) Pesan

Pesan adalah informasi yang disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan.

4) Saluran (*Channel*)

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan atau menebarkan dan menyampaikan informasi.

5) *Decoding*

Decoding adalah penafsiran komunikan terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator,

sehingga dirinya memahami maksud informasi yang disampaikan oleh komunikator.

6) Penerima Pesan (*Komunikan*)

Komunikan adalah orang yang menerima ide, gagasan, atau informasi dari komunikan.

7) Umpan Balik (*Feedback*)

Feedback adalah reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

8) Gangguan (*Noise*)

Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi, namun mempunyai pengaruh dalam suatu komunikasi. Gangguan muncul hampir dalam setiap komunikasi, yang mengakibatkan distorsi pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2. **Komunikasi Instruksional**

a. **Pengertian Komunikasi Instruksional**

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional, dengan demikian apa bila ingin membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya kita tidak akan bisa lepas dari pembahasan mengenai kata atau instruksional sendiri. Istilah instruksional berasal *instruction* bisa berarti pengajaran, pelajaran, ataupun instruksi. Dan didalam *Webster's Third Internasional Dictionary of the*

English kata instruksional dari kata *to instruc* dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian dan pengetahuan dalam bidang seni atau spesialis tertentu, disini juga dimaknakan dengan komando atau instruksi (Yusuf. 2010: 57).

Komunikasi instruksional adalah proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu kearah yang lebih baik. Sasaran atau komunikan disini maksudnya adalah sekelompok orang, biasanya bersifat homogen, meskipun terkadang sedikit bersifat heterogen, baik kelompok yang bersifat formal ataupun yang bersifat non formal.

Yusuf (2010: 63-64) menambahkan Komunikasi dalam sistem instruksional kedudukanya dikembalikan pada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif), proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahn perilaku sasaran. Perubahn yang diharapkan ini bertumpu pada tiga dominan yaitu; pengetahuan, sikap dan keterampilan (kognitif, efektif, dan konatif).

b. Komponen-komponen Komunikasi Instruksional

Karena kegiatan instruksional dipandang sebagai suatu sistem, maka tentu komponen-komponen yang terlibat di dalamnya tidak dianjurkan untuk berfungsi secara terpisah-pisah, tetapi harus merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. (Yusuf, *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktek*. 2010 : 247).

Berikut komponen-komponen yang terdapat di dalam komunikasi instruksional serta penjelasannya:

1) Pesan

Merupakan semua informasi yang diteruskan oleh sebuah sumber dalam bentuk ide, fakta, data, arti kata dan lain-lain. Contohnya, bidang study dalam kurikulum, isi buku, isis program *slide*, dan semua informasi lainnya.

2) Orang

Orang merupakan yang bertindak sebagai penyaji pesan (komunikator), penyimpan, atau pengelolah. Contohnya adalah Dosen atau Guru, Instruktur pemuka masyarakat, atau para komunikator lainnya.

3) Bahan

Merupakan sesuatu yang sering di kenal sebagai perangkat lunak, yaitu sesuatu yang mengandung pesan

untuk disajikan, seperti buku-buku pedoman pendakian, film-film pendakian, dan lainnya.

4) Alat

Alat disini merupakan segala sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan pesan, dan ini juga disebut sebagai perangkat keras.

5) Teknik

Yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, dan lingkungan guna menyampaikan pesan, misalnya kuliah, ceramah, dan memimpin diskusi.

6) Lingkungan

Yaitu berupa situasi orang yang menerima pesan, bisa lingkungan fisik seperti gedung, halaman,ruangan.

Ataupun nonfisik seperti penerangan atau ventilasi udara dan la sebagainya segala sesuatu yang mendukung penyampaian pesan dapat diterima secara efektif oleh

komunika pada proses penyampaian pesan (Yusuf. 2010: 250).

3. Keselamatan Diri

a. Definisi Keselamatan

Keselamatan (Safety) adalah kondisi ketika individu, kelompok, atau masyarakat terhindar dari segala bentuk ancaman atau bahaya (Mubarak, 2014: 193) .

b. Faktor yang Berperan dalam Keselamatan

Kemampuan seseorang untuk melindungi dirinya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya genetik, usia, status kesehatan, lingkungan, status psikososial, penggunaan alkohol dan obat-obatan tertentu (Mubarak, 2014: 195).

1. Faktor Usia

Ini erat kaitanya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu pendaki. Anak-anak biasanya belum mengetahui secara betul akan tingkat bahaya pada saat melakukan pendakian yang nanti akan berakibat kecelakaan, cedera pada diri mereka. Begitu juga tahapan usia tua dimana pada masa ini lansia pada umumnya mengalami penurunan sejumlah fungsi organ yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk

melindungi diri. Salah satunya menurunnya kemampuan persepsi-sensorik, seperti: penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sentuhan.

2. Faktor Gangguan Kesadaran/Psikososial

Ini terkait dengan segala sesuatu bentuk gangguan kesadaran, seperti; mabuk, pengaruh minuman keras, dan narkotika, gila serta kurang tidur akan sangat membahayakan diri pendaki pada saat melakukan pendakian gunung.

3. Faktor Mobilitas dan Status Kesehatan

Para pendaki yang gangguan ekstremitas, seperti; lemah otot, gangguan keseimbangan tubuh dan yang memiliki bekas luka pembedahan akan sangat rentan mengalami cedera dan menghambat pendakian, dikarenakan memerlukan perhatian khusus untuk dirinya dan bagi timnya.

4. Pengetahuan Tentang Keselamatan

Semua informasi bagaimana menjaga keselamatan diri saat melakukan pendakian merupakan hal yang sangat

penting pendaki kuasai, mengingat gunung merupakan tempat yang memiliki resiko kecelakaan. Pengetahuan tentang tehnik survival, *rescue*, penguasaan diri saat ada binatang buas, dan melindungi diri saat cuaca ekstrem menimpa, dan lain sebagainya, pendaki harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu demi keselamatan pendaki saat melakukan pendakian.

5. Faktor Lingkungan

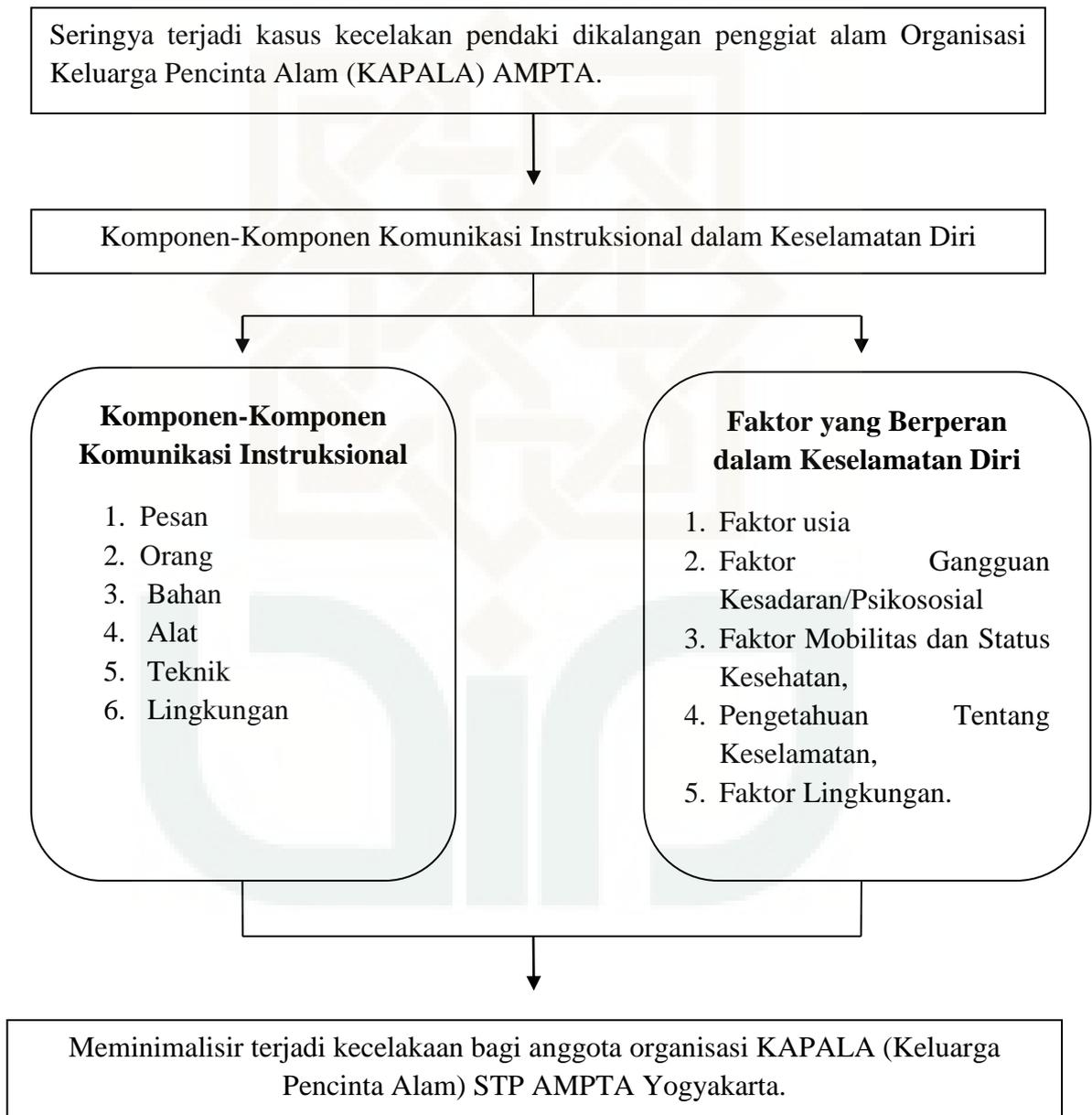
Lingkungan disini adalah gunung yang didaki, sebelum melakukan pendaki telah mendapatkan informasi akan keadaan gunung yang akan didaki, gunung yang memiliki status aktif, puncak yang mempunyai kawah api panas, dan debu-debu sisah letusan yang berbahaya juga sangat membahayakan keselamatan pendaki saat melakukan pendakian.

Diantara faktor-faktor yang menyebabkan kecelakaan diatas pada saat melakukan penelitian, peneliti memfokuskan penelitian ke sebagian faktor yang peneliti sesuaikan dengan lingkup keselamatan pada saat pendakian gunung.

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan tersusun atas kerangka pemikiran peneliti sebagai berikut:

Tabel 1. Kerangka Pikir Penelitian.



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

Kata metodologi (*methodology*) secara garis besar dapat diartikan sebagai keseluruhan cara berpikir yang digunakan peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian (Pawito, 2007: 83). Pengertian metodologi menurut Bogan dan Taylor (1975) dalam Mulyana (2010b: 145), Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban.

Guna menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana Fungsi Komunikasi Instruksional Dalam Keselamatan Diri?”, maka metode penelitian yang dipilih peneliti ialah deskriptif kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan diterapkan ialah penelitian deskriptif kualitatif, Peneliti akan mendeskripsikan suatu fenomena. Hasilnya akan dikaji, dianalisis secara mendalam, sistematis dan faktual.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi instruksional dalam keselamatan diri di KAPALA AMPTA. Ketua dan jajaranya sebagai komunikator atau instruktur, dan anggota sebagai komunikan yang mendapatkan efek dari proses adanya komunikasi intruksional dalam keselamatan diri. Subjek terperinci akan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Data Diri Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Ulfa fauziah	Ketua Umum Organisasi KAPALA AMPTA Priode 2016-2017	Informan 1
2	Satria Permadi	Ketua Divisi Mountaineering	Informan 2
3	Novidyah Purwanti	Angota Biasa, Eks Ketua Umum KAPALA Priode 2015-2016	Informan 3
4	Devi Ivtiana	Anggota Biasa	Informan 4

(Sumber : Olahan Peneliti)

Objek penelitian ini adalah komponen-komponen komunikasi instruksional dalam keselamatan diri pada organisasi Keluarga Pencinta Alam/KAPALA AMPTA Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010b: 180).

Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2014: 186) maksud mengadakan wawancara antara lain: mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan demilkian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi,

mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Ada dua jenis wawancara, wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Peneliti akan menggunakan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara tidak struktur mirip dengan percakapan informal (Mulyana, 2010b: 181). Hal ini dapat membantu proses wawancara yang tidak terlalu kaku dan dapat mencairkan suasana antara peneliti dengan narasumber. Tujuannya agar narasumber tetap merasa nyaman dengan suasana yang santai, tetapi peneliti masih tetap dapat memperoleh poin-poin informasi jawaban pertanyaan wawancara dari narasumber.

b. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan memperkuat gambaran lapangan bagi penelitian. Dokumentasi dapat menjadi bukti otentik tentang keabsahan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi dapat berupa pengambilan gambar ataupun video lapangan.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berguna dalam mencari referensi mengenai penelitian. Gambaran lapangan, kondisi sosiokultural dapat diperkuat dan diperjelas melalui referensi catatan kepustakaan

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah terkumpul akan dianalisis sekaligus diuji keabsahan datanya melalui sebuah metode. Metode yang dipilih peneliti seperti yang diungkapkan oleh Kriyantono (2007: 193) dalam bagannya sebagai berikut :

Pertama, pada proses awal adalah mengumpulkan data-data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Menurut Afrizal (2014: 178) secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Tahap kodifikasi data adalah tahap untuk pengkodean data. Hal yang mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian (Afrizal, 2014: 178). Hal ini bisa disebut pula memberikan klasifikasi pada data-data penelitian.

Kedua, tahap penyajian. Menurut Afrizal (2014: 179) tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Menurut Moleong (2014: 252) kategorisasi tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu. Data yang sudah terkumpul

selanjutnya dimasukkan dalam kategori atau klasifikasinya dan disajikan dalam tampilan yang sederhana dan mudah dipahami.

Ketiga, tahapan ini yaitu tahap penarikan kesimpulan. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahapan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data (Afrizal, 2014: 180). Pengambilan kesimpulan atas data-data yang telah disajikan hasil kerja dari tahap kedua tadi.

Menurut Miles dan Huberman dalam Afrizal (2014: 180). ketiga langkah tersebut dilakukan atau diulangi terus setiap setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik apapun. Jadi, langkah analisis data tidak bersifat statis, tetapi dinamis membuat sebuah siklus.

Akhirnya setelah data diolah maka peneliti akan mudah dalam melakukan pemaknaan data. Hasil pemaknaan data harus memiliki hubungan dengan teori-teori yang ada. Teori tersebut berfungsi sebagai penguat kebenaran dari data. Selain itu data tersebut harus sesuai dengan konteks yang diangkat oleh peneliti.

5. Triangulasi

Triangulasi Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2014: 330). Triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang disediakan (Kriyantono, 2007: 71). Tidak menelan mentah-mentah data dari

subjek, tapi tetap menganalisis kebenarannya dengan membandingkan dengan data lain. Antar data akan dibandingkan dan diambil yang paling kuat dengan tingkat kepercayaan tinggi. Menurut Bungin (2007: 252) teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Artinya peneliti akan menguji apakah metode penelitian yang telah dilakukan telah berjalan baik atau belum.

Bungin (2007: 252) menambahkan bahwa triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang sama antara kedua belah pihak.

Hal yang perlu diperhatikan peneliti ialah tingkat keabsahan data, apakah data tersebut termasuk data yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penelitian ini akan menggunakan *triangulasi sumber*. Yakni dengan menggali informasi tambahan dari sumber lain selain informan utama. Penggalan informasi ini dimaksudkan untuk menguji informasi yang diberikan informan utama valid atau tidak. Pada penelitian ini peneliti menjadikan informan dengan karakteristik yang berbeda yang bukan merupakan pengurus tetap di KAPALA AMPTA saat ini, yang menjadi triangulasi sumber penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan terkait komponen-komponen komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pengurus organisasi KAPALA AMPTA dalam menjaga keselamatan diri pada anggota. Komponen-komponen komunikasi instruksional yang ada di tubuh organisasi Keluarga Pencinta Alam/KAPALA AMPTA adalah :

1. “Pesan instruksional” mengenai manajemen teknik pendakian yang benar, teknik keselamatan, ilmu pengetahuan ketika mendaki, dan instruksional agar tidak mengganggu makhluk hidup. Proses penyampaian pesan instruksional tersebut disesuaikan dengan faktor keselamatan yang berperan pada keselamatan diri seluruh anggota KAPALA AMPTA diantaranya : gangguan kesadaran/ psikososial anggota, kesehatan anggota, pengetahuan tentang keselamatan yang dimiliki oleh anggota.
2. “Orang”, pada proses komunikasi instruksional, ada beberapa pemateri orang yang memberikan pesan instruksional, yakni dari internal dan eksternal. Internal terdiri pengurus, alumni, dan pendiri KAPALA AMPTA. Kemudian dari eksternal diantaranya dari kampus lain, organisasi pecinta alam lain, dan Dinas Pariwisata. Orang-orang tersebut memiliki keahlian dan pengalamannya di bidang masing-

masing yang terkait dengan aktivitas pendakian gunung dan keselamatan diri.

3. Bahan yang digunakan sebagai dasar pemberian pesan instruksional yaitu dari bahan materi yang sudah dibakukan yaitu buku diktat KAPALA AMPTA, dan bahan materi tidak baku yaitu bentuk video film.
4. Alat yang digunakan dalam pemberian pesan instruksional yaitu alat dalam pembelajaran di dalam kelas sebelum pendakian, dan di luar kelas pada saat pendakian.
5. Teknik yang digunakan dalam pemberian pesan instruksional adalah dengan cara pengajaran di kelas, diskusi, dan aplikasi langsung dengan alat yang digunakan.
6. Lingkungan pada saat melakukan komunikasi instruksional yaitu di lingkungan yang tertib, nyaman, baik dalam ruangan maupun di luar ruangan, dan pada saat mendaki gunung.

Dengan komponen-komponen dari sistem instruksional diatas peneliti akhirnya telah menjelaskan bagaimana komponen-komponen komunikasi instruksional itu sendiri dalam keselamatan diri pada organisasi KAPALA AMPTA Yogyakarta, sehingga dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, baik dari segi kognisi, afeksi dan psikomotor anggota KAPALA AMPTA pada saat melakukan pendakian gunung yang tak lain adalah untuk meminimalisir kecelakaan yang akan terjadi melalui faktor-faktor yang berperan pada keselamatan diri.

B. Saran

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian di organisasi KAPALA AMPTA, memungkinkan untuk lebih mengembangkan kembali pembahasan tentang komunikasi instruksional lanjutan, pola komunikasi, dan komunikasi organisasi. Juga dapat meneliti dari sudut pandang metode penelitian kuantitatif.

2. Bagi Organisasi Keluarga Pencinta Alam (KAPALA) AMPTA

Saran dari peneliti agar organisasi KAPALA AMPTA supaya terus memantau sesama anggota dan mengoptimalkan setiap komponen di dalam sistem komunikasi instruksional untuk diterapkan pada tubuh organisasi dalam memberikan instruksi kepada anggota dengan baik. Dan untuk menjaga keselamatan diri anggota, maka pengurus mampu memberikan intruksi dalam mengedepankan bahwa nilai keselamatan diri pada setiap individu anggota merupakan hal yang sangat penting menjadi bahan pertimbangan terutama saat terjun ke lapangan alam bebas/*Outdoor Activity*.

3. Bagi Pembaca

Saran bagi pembaca agar dapat mengambil pelajaran dari aktivitas dari komponen-komponen komunikasi instruksional antara pengurus organisasi dan anggota KAPALA AMPTA Yogyakarta, dan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi semua elemen para penggiat atau pecinta alam dalam menjaga keselamatan diri dalam pendakian.

DAFTAR PUSTAKA

Al – Quran

Departemen Agama, Republik Indonesia. 2016. *Mushaf Al Qur'an Terjemah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara

Buku

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

AMPTA KAPALA. 2015. *Buku DIKTAT Satu dalam rasa KAPALA AMPTA*. Yogyakarta: STP AMPTA.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia ed 5*. Tangerang: Karisma Publishing Group

Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Harahap, Edi & Ahmad Syarwani. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: UI Press

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana

Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. 2011. *Teori Komunikasi ed 9*. Jakarta: Salemba Humanika

Masmuh, Abdullah. 2010. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang: UMM Press

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mubarak, Wahid Iqbal dan Chayatin, Ns Nurul. 2014. *Buku ajar kebutuhan dasar manusia teori dan aplikasi dalam praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

Mulyana, Deddy. 2010a. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2010b. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Roudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi*: Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta

Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Skripsi

Khalilah. 2008. “Komunikasi Instruksional Dalam Pengajaran Mulok di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Ittihad Serang Banten”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Devi Ari Turintyka. 2013. “Strategi Komunikasi Instruksional pada Anak Jalanan di Kota Tangerang (Study Kasus di Yayasan rumah Belajar Keluarga Anak Langit)”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Humas, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang

Siti Sarah 2008. “Komunikasi Instruksional dalam Membina Akhlak Siswa di Taman Pendidikan Al-Quran Unit 373 At-Tahiriyah II”. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunkasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Internet

<http://nasional.kompas.com/read/2013/02/14/15582483/Antisipasi.Dampak.Film.5.Cm.PPA.DIY.Gelar.Pelatihan.Navigasi>. diakses dari 06/12/2016

<http://www.timlo.net/baca/68719519104/btngm-angka-kecelakaan-pendaki-merapi-meningkat/>. diakses pada 12/12/2016

<http://www.suara.com/news/2015/05/17/125900/pendaki-yang-jatuh-ke-kawah-merapi-langgar-aturan>. diakses pada 12/12/2016

<https://m.tempo.co/read/news/2013/07/02/243492854/usia-pendaki-gunung-semeru-kini-dibatasi> diakses pada 12/02/2017

<https://m.tempo.co/read/news/2013/07/02/243492854/usia-pendaki-gunung-semeru-kini-dibatasi>. Diakses pada tanggal 05/02/2017



LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

**KOMPONEN-KOMPONEN KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM
KESELAMATAN DIRI
(STUDY DESKRIPTIF KUALITATIF PADA ORGANISASI KELUARGA
PENCINTA ALAM/KAPALA STP AMPTA YOGYAKARTA)**

A. KOMPONEN FUNGSI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL

- 1. PESAN**
- 2. ORANG**
- 3. BAHAN**
- 4. ALAT**
- 5. TEKNIK**
- 6. LINGKUNGAN**

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESELAMATAN DIRI

- 1. FAKTOR USIA**
- 2. FAKTOR GANGGUAN KESADARAN/ PSIKOSOSIAL**
- 3. FAKTOR MOBILITAS DAN STATUS KESEHATAN**
- 4. FAKTOR PENGETAHUAN TENTANG KESELAMATAN**
- 5. FAKTOR LINGKUNGAN**

INTERVIEW GUIDE KOMPONEN-KOMPONEN KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL

A. PESAN

1. Bisa tolong dijelaskan, pesan atau materi apa saja yang telah di sampaikan pemateri untuk anggota didalam organisasi anda ini demi keselamatan pada saat pendakian?
2. Fakta dan data apa saja yang penting diketahui anggota organisasi ini yang cocok menjadi materi dan harus diterima oleh anggota, demi keselamatan saat pendakian, tolong dijelaskan?
3. Adakah istilah-istilah kata yang dipakai di dunia pendakian, dan bagaimana pengaruhnya untuk keselamatan pendaki?
4. Adakah ide tau trik tersendiri untuk anggota organisasi, agar selamat saat melakukan pendakian?

B. ORANG

1. Siapa saja yang biasa menjadi penyaji materi/pesan di organisasi ini?
2. Apakah mobilitas mereka berpengaruh untuk keselamatan diri anggota organisasi ini?

C. BAHAN

1. Untuk mendukung materi akan keselamatan pendaki saat melakukan pendakian gunung, Buku pedoman pendakian seperti apa saja yang dijadikan rujukan penyaji materi di organisasi anda ini, tolong dipaparkan?
2. Bisa di jelaskan apa saja yang dibahas di dalam buku-buku pedoman itu ?
3. Adakah film-film pendakian yang bisa menjadi rujukan keselamatan saat melakukan pendakian?

D. ALAT

1. Untuk mendukung penyampaian materi pada saat komunikasi instruksional berlangsung, apa saja perangkat atau alat yang biasa digunakan penyaji agar materi itu bisa diterima dengan baik dan bisa difahami sempurna, serta dapat diaplikasikan dengan baik oleh anggota demi keselamatan saat pendakian, tolong jelaskan?
2. Sejauh ini pengaruh apa saja yang anda rasakan selaku komunikator setelah dibantu dengan alat-alat tersebut?

E. TEKNIK

1. Teknik penyampaian materi seperti apa yang digunakan komunikator/penyaji pesan atau materi di organisasi ini?
2. Sejauh ini apakah teknik penyampaian materi yang dipaparkan tadi, memiliki dampak positif untuk keselamatan anggota?

F. LINGKUNGAN

1. Dimana biasanya pemateri menyajikan materi ke anggota?
2. Suasana dan tempat yang seperti apa, yang paling pas untuk menyajikan materi ke anggota, bisa tolong dijelaskan?

FAKTOR-FAKTOR KESELAMATAN

A. FAKTOR USIA

1. Saudara/I tertarik melakukan pendakian pada usia berapa?
2. Pada usia berapa seseorang boleh melakukan pendakian?
3. Apakah orang lansia boleh melakukan pendakian, boleh tidaknya bisa dijelaskan mengapa?
4. Lalu bagaimana jika masih anak-anak bolehkan melakukan pendakian?
5. Apakah ada instruksi yang berbeda terhadap para pendaki tua dan muda? Bagaimana menghadapi para pendaki tua dan muda sebelum mereka mendaki gunung?

B. FAKTOR PSIKOSOSIAL/KESADARAN

1. Apakah faktor psikososial pecinta alam mempengaruhi?
2. Apakah pengurus memastikan kondisi psikososial para pendaki?
3. Kondisi psikososial seperti apa yang biasanya terjadi pada para pecinta alam yang mempengaruhi keselamatan mereka saat melakukan pendakian?
4. Kondisi psikososial seperti apa yang harusnya dimiliki para pecinta alam sebelum mendaki gunung?
5. Apakah ada instruksi untuk memperbaiki psiko sosial para pendaki yang kurang baik?

C. FAKTOR KESEHATAN

1. Apakah pengurus memastikan kesehatan para pendaki?
2. Apa saja yang dicek?
3. Bagaimana memberikan instruksi atau memastikan kesehatan para pendaki?
4. Lalu, tindakan apa atau instruksi seperti apa yang pengurus lakukan pada para pendaki yang kurang sehat?

D. PENGETAHUAN TENTANG KESELAMATAN

1. Bagaimana anda memberikan pemahaman ke anggota akan pentingnya tentang keselamatan pada saat melakukan pendakian?

E. FAKTOR LINGKUNGAN

1. Kondisi lingkungan seperti apa yang dapat membahayakan para pendaki?
2. Bagaimana pihak pengurus memberikan instruksi agar para pendaki menghindari kondisi-kondisi yang dapat membahayakan keselamatan dirinya?

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

KOMPONEN-KOMPONEN KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM KESELAMATAN DIRI (STUDY DESKRIPTIF KUALITATIF PADA ORGANISASI KELUARGA PENCINTA ALAM/KAPALA STP AMPTA YOGYAKARTA)

NAMA NARASUMBER : SAUDARI NOVIDYAH PURWATI
JABATAN : ANGGOTA/EKS KETUM PRIODE 2015-2016
WAKTU/TMPAT : KAMIS, 26 JAN 2017, MASJID AMPTA
KETERANGAN : P (PENELITI) / I (INFORMAN)

P : Ee...Baik, ini saya bicara dengan saudari siapa?

I : Oo.. iya, saya Novidiyah Purwati saya selaku anggota biasa KAPALA AMPTA untuk saat ini dan sebelumnya saya pernah menjabat sebagai ketua umum diorganisasi KAPALA AMPTA Yogyakarta.

P : Ee.. Baiklah saudari Novi, disini saya akan memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian saya yang berjudul Komunikasi, Fungsi Komunikasi Instruksional Dalam Keselamatan Diri Di Pendakiandi organisasi anda ini. Ee pertama, bagian-bagian yang mau saya tanyakan tentang komunikasi instruksional itu sendiri. Eee ... bisa tolong dijelaskan sepengetahuan mbak slama ini menjabat di dalam organisasi anda, didalam membentuk gagasan tentang keselamatan pendaki, sejauh ini ide apa saja yang sudah disampaikan pemateri-pemateri di dalam organisasi saudari ini?

I : Ya, didalam membentuk gagasan akan keselamatan pendaki ee... kita pertama harus memilih dulu ya, pematerinya itu dia udah berkompeten atau belum, begitu dalam hal dilapangan terutama mengenai keselamatan pendaki. Nah didalam membentuk gagasannya itu kita ada menerapkan poin-poin apa saja nanti sesuai dengan SOP keselamatan pendaki apakah itu bisa tersalurkan oleh calon anggota baru atau tidak seperti apa, kita harus menyampaikan ke pematerinya, kan kalo misalnya dilapangan itu itu berbeda ya, dengan teori yang disampaikan didalam ruangan.

P : Oo seperti itu, ok. Lanjut pertanyaan selanjutnya mbak, kalo dari fakta, atau data-data selama ini yang sudah diketahui dari sudut pandang anda selaku pemateri, data seperti apa yang perlu diketahui oleh para anggota?

I : Nah untuk keselamatannya pendakian, pertama kita harus mengetahui dulu, kondisi medan, gunung apa yang akan kita daki itu seperti apa,treknya, terus kondisi lingkungannya ee kemudian cuacanya, kita harus bisa membaca itu terlebih dahulu sebelum kita melakukan suatu pendakian.Fakta yang pernah terjadi dilapangan terjadinya badai, cuaca yang sangat buruk sekali ya, ee... kan kalo digunung apalalagi contohnya itu digunung Sumbing, klo disana sedang terjadi badai pasti juga ada petir dan anginnya, kita sarankan kepada anggota atau pendaki harus sudah menyiapkan peralatan-peralatan

yang sudah sesuai dengan *safety prosedurnya* dan kita juga tidak memaksakan untuk tetap melakukan pendakian jika cuaca tersebut benar-benar tidak mendukung untuk melakukan suatu pendakian

P : Bisa dijelaskan istilah-istilah yang kalian gunakan selaku MAPALA saat mendaki yang itu bermanfaat untuk keselamatan pada saat mendaki?

I : Istilah-istilah kata yang biasanya kami pakek dalam pendakian itu, ada beberapa sii mas, yang pertama kita, terutama diseluruh MAPALA itu biasanya ada nama rimba atau disebut juga nama lapangan. Kita ee... dapatkan nama ini ketika menjadi anggota,, kenapa kita menggunakan nama-nama rimba. Karena, untuk emm..kalo dilapangan udah beda ya mas, disanakan mahluk itu ngak cuman ada manusia tetapi disana ada mahluk lain kayak gitu, nah untuk memanipulasidengan memakai nama rimba itu digunung kita harus menghormati mahluk yang ada disana. Kan ngak hanya manusia aja seperti yang saya katakan tadi, soalnya sering banget terjadi waktu itu di pendakian disalah satu gunung di Jawa Tengah, ee... kita menggunakan nama rimba kalo memanggil di lapangan misalnya saja, "Lowo" padahal nama aslinya saja bukan Lowo, nama aslinya itu Santi. Tapi pas kejadian disana dia itu seperti ada yang menempel di badan dia seperti mahluk halus sepeti orang kalo ngomong kesurupan ya, keserupaan kayak gitu. Kita untuk mengantisipasi kita sebut,, kita tanyai; "kamu siapa namanya?".. nama asli sebutin..!, misalnya dia bilang "Lowo"... "terus nama asli-nama asli", tapi dia ngak bisa jawab, nah itu berarti dia masih tetap kerasukan. Jadi untuk mengantisipasi sii... jangan sampai dia tau nama asli dari orang yang merasukinya. Nah selain nama rimba kita juga ada sebutan saat dilapangan dengan sebutan dengan "Qiu-Qiu", heehhe misalnya kita ketinggalan ya, ketinggalan dalam rombongan untuk memanggilnya kan susah juga ya, untuk memanggil nama kayak gitu, nahmemanggil Lowooo... Cempee... nah untuk itu kita biassanya memnggil "Qiu-Qiu", untuk lebih disingkat lebih gampang dipahami gitu, terus ada juga mas disaat pendakian kita ada beberapa prinsip yang harus sering kita ingat dan kita laksanakan yaitu ada tiga: yang pertama, kita dilarang meninggalkan sesuatu kecuali jejak, kemudian yang kedua, kita dilarang membunuh sesuatu kecuali waktu kemudian yang ketiga kita dilarang mengambil sesuatu kecuali photo.

P : Selanjutnya yang saya ingin tanyakan, didalam organisasi ini siapa saja yang biasa ditunjuk sebagai pemateri dalam menyampaikan pesan ke anggota atau komunikan?

I : Oo iya, banyak sii.. kalo untuk pemateri tentang pendakian kita biasanya intern, anggota aja. Tetapi ada beberapa kita mengambil dari pemateri luar organisasi, contohnya; mengenai kesehatan kita kerjasama ee... dengan universitas UNRIYO, nah mereka kan basicnya ada kesehatan terutama kita tentang MPGD kita kerja sama bersama mereka. Kemudian kita juga memanggil pendiri dari KAPALA AMPTA mengenai Ekowisata, mengenai motivasi, juga disitu tentang pencinta alam pendakian itu, ada juga yang bernama bapak Agus kariswanto, yang saat ini beliau bekerja di Dinas

Pariwisata Semarang. Jadi kita meng..memanggil pemateri itu sesuai dengan apa yang kita butuhkan, mereka sudah memiliki banyak pengalaman makan garam, dalam hal di lapangan maupun secara teoritis mereka juga sudah expert,

P : Untuk mendukung materi dapat disalurkan dengan baik ke komunikan atau anggota KAPALA AMPTA, buku pedoman apa saja yang menjadi litelatur penyampaian materi??

I : Ehm... ya baik, untuk buku pedomanya sendiri, kami pribadi KAPALA AMPTA mempunyai buku itu, kita mengambil dari berbagai sumber dari berbagai referensi-referensi buku tentang pencinta alam dalam pendakian serta keselamatan SOP, nah itu sudah menjadi buku pedoman buat kita KAPALA AMPTA nanti masnya boleh pinjem.. untuk melengkapi penelitian mas.

P : Oo...terimakasih, didalam buku itu sudah dibahas materi tentang keselamatan-keselamatan ?

I : Iya betul, nanti boleh dibaca-baca dulu, ok baik sedikit saja yang dibahas itu kan macem-macem ya mas, kita itu ada dua devisi, Ekowisata dengan Mounteenering atau Gunung Hutan. Nah disana ada mengenai secara umum pencinta alam itu apa?, hakekatkode etik pencinta alam itu apa? Ee... kemudian untuk ee...ekowisatanya itu sendiri untuk ekowisata itu dasar-dasarnya itu seperti apa?, kemudia untuk gunung hutan disana juga ada beberapa macam poin-poin salah satunya tentang SAR, BPGD, tentang keselamatan ee... keselamatan diri dilapangan, kemudian bagaimana cara survive yaitu survival dilapangan terutama di gunung hutan, itu juga disana dijelaskan.

P : Kalo materinya dari Film yang disajikan untuk menambah materi pendakian ada?

I : Nah, contoh untuk film-film pendakian disini banyak ya mas untuk referensinya, khususnya film-film dari barat salah satunya film yang berjudul, 127 hours itu ceritanya tentang pendaki, yang dia terjebak disuatu tebing dan dia terjepit tangannya dan dia harus survive selama itu tanpa air dan tanpa makanan disana, nah dia sayang sekali membawa peralatan yang kurang baik, contohnya pisau, pisau saja yang dibawa pisau yang sudah karatan, nah.. dari sini kita harus mengambil pelajarannya kalo kita melakukan suatu pendakian kita harus benar-bener memperhatikan dan mempersiapkan segala sesuatunya sesuai dengan prosedur, pisau itu merupakan sustu hal yang sangat penting terutama carilah pisau yang tajam jangan yang tumpul. Nah yang kedua ada juga film ee... Everest, nah film Everest ini kan, film yang latar belakangnya syuting digunung ya... di gunung Everest yang bersalju dan sangat dingin sekali, nah disana juga kita menjadi tau bagaimana kondisi ee... dan kondisi cuaca yang sangat ekstreem disana bagaimana kita harus menghadapinya, dan *safety prosedure* seperti apa yang harus kita persiapkan, dan tentu aja menggunakan jaket yang tebal, dan harus benar-bener *safety*, sepatu juga. Nah... disana kan, juga

dikasih liat bagaimana cara orang menangani kedinginan, apa lagi sudah mengalami *Hipo(HYPOTERMIA)*, itu udah parah banget disana nah klo da bener-bener kena , kemudian ada lagi ang *survive* digunung hutan, dia tapi aku lupa judulnya mas, dia bener-bener *survive* mencari makanan yang disana hanya ada tumbuh-tumbuhan nah diabekalnya disana hanya membawa cuman sebuah buku, nah.. dibuku ini kan ngak bener-bener akurat ya, ada beberapa tanaman yang itu hamper mirip disana. Nah, di film itu diceritakan karena dia saking laparnya, sanking setresnya tidak mendapatkan makanan juga karena dia juga *survive* kesana kemari dan dia akhirnya menurut buku yang dia baca dia bermanfaat bagi dirinya, ternyata dia salah, salah baca. Padahal jenis tumbuhan itu sama malah dia keracunan dan sampai meninggal. Dari sini kita memperhatikan dan mempersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan pendakian, apa saja yang harus kita persiapkan, kalo semisalnya kita harus *survive* di alam di lapangan

P : Apakah film-film pendakian yang dipaparkan tadi memiliki manfaat buat anggota terutama untuk keselamatan saat mendaki?

I : Iya sangat bagus untuk pembelajaran anggota, nah kalo di Indonesia sendiri juga ada mas film-film yang ee... menceritakan tentang pendakian, tetapi film-film tersebut kurang bagus karena ada beberapa pemain yang di film tersebut itu dari segi penampilan dan pakaian kurang *safety* ya, dia memakai celana... mungkin karena ingin perfrom lebih bagus dan lebih cantik kali ya.. jadi dia menggunakan celana pendek terus dia juga lengannya pendek..

P : Dalam mendukung pemateri dalam menyampaikan materinya, alat-alat seperti apa yang digunakan materi menyajikan materinya?

I : Alat-alatnya ya... alat-alatnya itu yang mendukung untuk pendakian itu kan ada banyak sekali mas disana ee... biasanya kita sebelum melakukan pendakian kita adakan pelatihan-pelatihan dan pengenalan alat-alat. Contohnya aja ee..seperti ee... kita harus menggunakan *carrier* kemudian ada matras kemudia ada peralatan masak untuk *survive* kita disana kemudian *webbing*, *webbing* itu sejenis tali yang sewaktu-waktu kita butuhkan saat kita sedang berjalan dengan jalur atau *trek* yang *ekstreem* kita bias memanfaatkan *webbing* tersebut. Ee..kalo dari pematerinya sendiri contohnya ingin menyampaikan materi IMPK,(Ilmu Medan Peta dan Kompas) bagi pematerinya sendiri dia harus memerlukan proyektor kemudian peta, ada juga penggaris, dan spidol. Nah, dari IMPK tersebut dari pemateri akan memberikan pelatihan-pelatihan kepada calon anggota tersebut mengenai bagaimana cara membaca peta, bagaimana cara kita *survive* jika terjebak suatu lembah atau di bukit kayak gitu berarti kita harus bisa membaca keadaan dilapangan. Dan alat- tersebut sangat penting mas, dan sangat berpengaruh sekali bagi para anggota atau peserta yang akan melakukan pendakian karena, dengan alat-alat tersebut yang dibawah pemateri itu menjadikan visualisasi tersendiri untuk para anggotanya, jadi tergambar gitu ,enggak berimajinasi-imajinasi seperti apa

P : Lalu apakah alat-alat tadi diinstruksikan supaya menjadi kewajiban masing-masing individu mempunyai alat itu?

- I : Ada beberapa hal yang wajib dipunya dan ada beberapa barang ee.. yang mungkin ngak harus punya ya... bisa pinjem, kayak gitu. Contohnya saja kayak proyektor, binokoler itu bisa dipinjem.
- P : Teknik penyampaian materi seperti apa yang dipakai komunikator dalam organisasi ini dalam menyampaikan materinya?
- I : Ya... yang pertama, kita tekniknya harus ada pengenalan dulu. Pengenalan mengenai alat-alat apa saja yang di gunakan di lapangan. Nah setelah pengenalan kita berdiskusi bagaimana cara kita untuk menggunakan alat-alat tersebut, lalu kita berdiskusi baru kita langsung praktek. Jjadi, kalo kita menggunakan pelatihan langsung dengan cara praktek untuk ee... menyampaikan materi yang sudah disampaikan, itu akan lebih ngena, akan lebih cepat terserap oleh para anggota.
- P : Ok... kalo teknik penyampaianya biasanya seperti apa saja ?
- I : Nah untuk teknik penyampaiannya sendiri seperti didalam kelas ya mas ya.. seperti dengan satu arah seperti guru dengan murid seperti itu, kemudian setelah kita mendapatkan materi dari pemateri tersebut baru kita berdiskusi, mendiskusikan apa materi yang didapat. Nah... untuk memahami lagi dari materi yang sudah didapatkan langsung kita beri waktu kepada para anggota ini untuk mempraktekkan atau mengaplikasikan materi yang sudah didapat.
- P : Ee.. baik saudari Novi, bisa di jelaskan mulai tertarik melakukan pendakian mulai usia berapa?
- I : Ee... sebenarnya saya melakukan pendakian itu belum terlalu lama, saya melakukan pendakian sejak masuk di bangku kuliah jadi... tahun 2013 kemaren, semenjak mengikuti organisasi ini. itu pada usia 21 tahun.
- P : Kalo menurut saudari Novi sendiri sesorang boleh melakukan pendakian itu pada usia berapa?
- I : Itu sii.. relatif ya mas menurut saya, eee bias anak - anak udah banyak banget diajak trekking, udah diajak melakukan pendakian ya tetapi ditemani sama orang dewasa khususnya orang tua, kemudian ada juga yang anak muda saat ini yang sedang banyakbanyaknya itu anak muda, kemudian lansia pun yang masih kuat dan sudah berpengalamanpun sudah banyak yang melakukan pendakian, tetapi yang lebih bagus mendingan yang masih kondisi badan yang fit dan dia juga udah mengerti ee... apa yaa, *safety procedure*nya untuk melakukan pendakian.
- P : Menurut saudari Novi sesorang yang sudah lanjut usia/Lansia apa mereka boleh melakukan pendakian, bias dijelaskan klo boleh kenapa klo ngak juga mengapa menurut anda?
- I : Ya... kalo menurut saya sii mas boleh ya, itu kan hak asasi manusia, jadi kalo misalnya udah cukup umur... udah lansia maksudnya, ee walawpun umurnya uda tua tapi jiwanya nggak boleh pudar, ngak boleh ikut tua juga gitu, soalnya ada beberapa waktu itu saya liat di akun instagram itu sudah

lansia namanya itu mbah Agus, dia itu sering banget naik gunung terutama Merapi, Merbabu dia seperti itu. Jadi nggak menutup kemungkinan lansia boleh melakukan pendakian, selama dia kondisi tubuhnya masih fit terus dia juga sudah berpengalaman naik gunung kemanamana aja, jadi dia udah tau kondisi tubuhnya dia juga udah tau kondisi gimana medan digunung itu seperti apa.

P : Kemudian bagaimana kalo itu masih anak-anak?

I : Untuk anak-anak sendiri, bolh menurut saya sama dia ditemani oleh orang dewasa, karena skarang ini banyak ya, yang di khususnya saja di gunung mrbabu mungkin ada juga waktu itu masih anak-anak dia didampingi sama orang tuanya. Jadi kao anak kecil itu capek dingendong, jadi itu resiko orang tuanya juga si, tapi menurut saya boleh, harus ada pengawasnya harus ada yang menemani

P : Apa ni, pesan pribadi dari saudari novi selaku instruktur pengurus organisasi ini terhadap pendaki anak-anak atau sudah lansia?

I : Yang prtama ,kita jangan mngikuti tren dulu, jangan ikut , misanya saat ini lagi jaman-jamanya pendakian ni, misanya... jadi gara-gara film 5cm banyak yang melakukan pendakian di gunung Semeru nah...seperti itu, jangan langsung ikut-ikutan biar kekinian kayak gitu, kita harus liat dulu kondisi ee...tubuh kita, kita harus liat dulu apakah kita mampu melakukan pendakian tersebut atau nggak.. kayak gitu. Jadi yang pertama siapkan mental, siapkan fisik kemudian kita juga harus berbekal pengetahuan juga kondisi medan yang ada yang ada digunung itu seperti apa. Dan yang paling utama safety procedure itu harus.

P : Bagaimana pengurus memperhatikan kondisi psikososial anggota sebelum mendaki?

I : Oo.. itu harus mas, kalo dalam keorganisasian yang utama yang langsung outdoor ee... langsung kelapangan kita harus memperhatikan psikososil para anggotanya, dan anggotanya sendiri, ee pantia maksud saya itu juga harus diperhatikan karena itu salahsatu yang mempengaruhi untuk kelancaran suatu pendakian.

P : Menurut saudari Novi faktor - faktor psikososial seperti apa yang sering pendaki alami sehingga mengakibatkan kecelakaan pada saat pendakian?

I : Faktor-faktor yang pertama itu dia harus sehat jasmani, rohani, ee.. kalo faktornya sendiri kalo di KAPALA biasanya bgegini yam as,karena kecapean, mungkin karena disebabkan kurang tidur karena slama di perjalanan kita sangat minal sedikit sekali untuk tidur istirahat kayak gitu, ee... terus yang kedua biasanya kalo kita melakukan suatu pendakian pernah terjadi kersukan ayak gitu, itu sangat mengganggu sekali ya kao kita melakukan pendakian, karena selain membutuhkan tenaga yang banyak, disitu kita dalam kondisi yang capek juga seperti itu, kemudian yang ketiga kita kalo di KAPALA adalarangan membawa miras, membawa narkotika

nafza, itu sangat-sangat dilarang untuk organisasi kita, kemudia misalnya para lelaki itu ngak kuat ya terutama tentang rokok ya, jadi kita masih member toleransi untuk mereka membawa rokok asalkan selama kegiatan pendakian mereka harus melepaskan identitas, kan kalo kita melakukan pendakian dalam lingkupamnggota kayak gitu kita menggunakan seragam almamater dan selayar, nah jika mereka melakukan.. apa... merokok nah, mereka harus melepaskan identitas itu paing itu aja yang kami toleransi untuk merokok.

P : Lalu bagaimana instruksi khusus dari pengurus untuk mencegah ada pendaki mengalami gangguan psikososial pada diri mereka?

I : Ee... tentu saja ada beberapa ppon yang harus kita ingatkan pada para anggota, yang pertama ya mas, mereka ee... sebelum mereka ikut serta kayak gitu, merekaharus menulis dftar riwayat hidup seperti itu, jadi didalam daftar riwayat hidup itu ada riwayat- riwayat penyakit mereka, mungkin ada yang parah contohnya aja asma ee atau puya penyakit jantung atau penyakit apa kayak gitu, jadi kita udah memiliki antisipasi gimana untuk memberikan, ee... mencegah itu kambuh waktu dilapangan seperti itu ee...kemudian yang kedua sama ini mas, kita juga ada seleksinya, dia mampu nggak si untuk mengikuti pendakian ini, jadi kita harus mengeceknya juga satu-persatu para anggotanya, karena kalo mreka secara fisik enggak mampu kita enggak bias mengambil resiko yang terlalu tinggi.

P : Lalu bagaimana prihal prosedur kesehatan peserta didalam organisasi ini sebelum mendaki?

I : Ya, harus ada pengecekan. Mereka sebelum mengikuti mereka harus melpirkan surat kesehatan biasanya dari dokter kayak gitu bahwa dia kondisi fisiknya sehat dan mampu untuk melakukan kegiatan di lapangan teruta di gunung seperti itu, dan juga kami mengingatkan jika ada mereka ada riwayat sakit untuk membawa obat-obatan pribadi, karena kami hanya menyiapkan obat-obat yang umum aja,

P : Lalu instruksi seperti apa dari pengurus mengingat kesehatan itu penting diperhatikan saat mau mendaki?

I : Ya, ee.. seperti yang saya katakana tadi, tentu unstruksi dari kita yaitu; kits member tahu kepada peserta untuk membawa obat-obatan pribadi karena ada beberapa obat-obatan itu yang tidak kami sediakan.

P : Bagaimana menurut saudari Novi, bahwa pendaki itu harus memiliki pengetahuan tantang pendakian?

I : Jelas itu sangat penting banget, masalahnya kalo kita terutama kayak saya dulu ya para pendaki pemula kalo kia tanpa dibekali pengetahuan mengenai safety prosedur dalam pendakian kitatu bener-bener dalam kondisi yang sangat parah, bias saja terjadi kalo kita tidak tahu medannya mungkin tersesat,misalnya kalo ransel kita habis, atau bekal minuman kita habis kita

nggak tahu bagaimana cara survive itu seperti apa...?, nah, pengetahuan seperti itu sangat penting banget.

P : Bisa di jelaskan secara pribadi anda pengurus di organisasi ini trik apa saja yang disampaikan ke anggota agar selamat dalam pendakian?

I : Ya untuk mengenai itu kita harus mengetahui dahulu kondisi cuaca seperti apa, kan kalo disetiap gunung itu berbeda-beda untuk ee... kondisi medanya dan cuacanya itu tidak dapat diprediksi secara langsung. Jadi, ada beberapa tanda-tandanya, emudian yang kedua kita harus safety prosedur, safety prosedur ini dasarnya sangat penting sekali untuk suatu kegiatan terutama dilapangan disana kalo diorganisasi kami ada beberapa list nya, daftarnya apa saja yang harus dibawa untuk melakukan ee... selama kegiatan, contohnya kalo senter ya, senter ini an hal yang sangat penting tetapi ada beberapa mungkin pendaki pemula atau yang masih awam ada beberapa yang tidak terlalu memperdulikan senter itu seberapa penting sii, padahal senter itu merupakan hal yang sangat penting terutama kalo kita melakukan pendakian pada malam hari nah untuk senternya sendiri kita juga ada ketentuan alampunya itu harus berwarna kuning, karena apa kalo lampu itu berwarna putih dan kita melakukan pada malam hari dan abut waktu itu turun nah itu bakal jarak pandangannya itu lebih sedikit dan tidak terlalu kelihatan berbeda dengan lampu kuning, kemudian ee.. setelah itu juga kita harus sudah harus mengetahui bagaimana tehnik-tehnik atau cara-cara penanganan pertolongan pertama berada dilapangan, kan pasti ada suatu yang tidak diinginkan terjadi ya, mungkin terpeleset atau mungkin asalnya kambuh, atau apa, jadi kita harus benar sudah mengetahui bagaimana cara penanganan yang baik itu seperti apa.

P : Bagaimana menurut anda tentang kondisi gunung yang seperti apa yang tidak berbahaya untuk di daki yang disampaikan ke anggota?

I : Kondisi gunung yang baik itu tentu kita juga harus melihat musimnya ya, kalo musimnya pada waktu itu tidak dalam keadaan yang badai itu bagus, nah contohnya aja dalam keadaan mungkin musim kemarau kali ya, tetapi disana kita harus membawa bekal air yang lebih banyak kao musim penghujan kayak gini masih sangat resikonya tinggi sekali karena biasanya terjadi badai dan petir. Dan gunung yang aktif kita harus hati-hati ya, seperti gunung Merapi di Jawa Tengah itu, nah kita jangan melanggar disana kita harus mengikuti plang peraturan misalnya kalo di gunung merapi kan kita tidak boleh mencapai kawahnya ya, kita hanya boleh dipasar buahnya itu aja. Nah dari situ kita harus menaati peraturan tersebut kayak gitu jangan sampai kita jangan sampai kita melanggar apa yang seharusnya menjadi safety buat kita tetapi kita ingin karena kita nekat mendapat foto yang bagus kita nekat naik ke kawah itu kan juga resiko, jadi lebih baik ikuti peraturan yang udah ada disana seperti itu. Dan jangan melanggar.

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

KOMPONEN-KOMPONEN KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM KESELAMATAN DIRI (STUDY DESKRIPTIF KUALITATIF PADA ORGANISASI KELUARGA PENCINTA ALAM/KAPALA STP AMPTA YOGYAKARTA)

NAMA NARASUMBER : SATRIA PERMADI
JABATAN : KETUA DEVISI MOUNTAINEERING
WAKTU/TMPAT : SELASA, 31 JANUARI 2017/JOGLO AMPTA
KETERANGAN : P (PENELITI) / I (INFORMAN)

P : Baiklah disini saya bicara dengan saudara siapa?

I : Satria Permadi, panggil saja satria

P : Mas Satria didalam organisasi KAPALA ini menjabat sebagai apa?

I : Saya menjabat sebagai kepala Divisi Mountaineering

P : Bisa tolong dijelaskan mas pesan atau materi seperti apa saja yang sudah disampaikan ke anggota?

I : Eee.. untuk materi yang disampaikan, ada beberapa sii contohnya ya kayak SAR, PPGD, IMPK terus kemudian pengetahuan gunung hutan, jadi itu semua adalah pengelompokkan. Contohnya kayak SAR, SAR itu kan kita berhubungan nanti dengan *resque* dengan PPGD juga “Pertolongan Pertama Gawat Darurat” kemudian PPGD sendiri itu berhubungan dengan keselamatan, petolongan pertama kemudian penyelamatan, kemudian untuk gunung hutan sendiri yaitu manajemen waktu, manajemen bahan, bahan makanan atau logistic kemudian perbekalan dan lain sebagainya termasuk dengan keselamatan dengan pendakian atau kegiatan *outdoor* kemudian ada IMPK, IMPK sendiri yaitu Ilmu Medan Peta Kompas itu kita belajar Navigasi seperti itu.

P : Bisa tolong di terangkan fakta dan data seperti apa yang penting anggota ketahui terutama buat keselamatan mereka saat mendaki?

I : Ooo.. untuk yang ini ya, data dan faktanya yang ada dialpangan itu dari KAPALA sendiri ada yang pendaki yang amatiran da nada pendaki yang berpendidikan, untuk yang amatiran itu ya, contohnya seperti orang yang pendaki hanya sekedar mendaki mereka tidak memakai prosedur keselamatan dan prosedur kesiapan yang benar mereka hanya sekedar mendaki, kemudian dari sudut pandang kami sendiri dari kesiapan dan persiapan itu sangat penting karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi di kegitan outdoor atau kegiatan alam bebas karena bebas bias mengancam nyawa kita juga, ya seperti itu. Kemudian untuk pendaki yang berpendidikan itu mereka sudah mengalami yang namanya pendidikan dasar mereka disitu diberikan materi yang berkaitan dengan dengan alam bebas

bagaimana prosedurnya, kemudian cara pertolongan kemudian apa yang harus dilakukan saat-saat darurat, saat kritis di alam bebas mereka sudah dibekali dengan itu. Makanya kami sangat menekankan dengan harus mempunyai ilmu, harus mempunyai skill serta mental yang kuat dan fisik untuk dapat melakukan kegiatan outdoor seperti itu. Semua ini sudah kami sampaikan ke anggota pada saat pendidikan ruangan arena sebelum kami melakukan kegiatan di alam bebas kami harus memberikan mereka materi-materi yang sekiranya dipakai disana karena itu sangat-sangat penting dan jika ada materi yang terlewatkan itu sangat fatal, karena dampaknya sangat-sangat luarbiasa ya, karena ini menyangkut nyawa seperti itu

P : Apakah ada istilah-istilah khusus yang dipakai didalam pendakian demi membantu keselamatan?

I : Kalo untuk tanda-tanda seperti itu, ada ya istilah-istilah. Kami ada yang menggunakan *strengline* yaitu tanda yang kami gunakan untuk beberapa tempat atau titik lokasi yang kita lewati jadi fungsinya untuk mengetahui lokasi yang sudah kita lewati. Jadi saat kita tersesat kita bias kembali ke tempat semula dengan *strengline* itu. Kemudian ada yang namanya *signaling* juga, *signaling* yang berkaitan dengan pertolongan, jadi saat kita melakukan kegiatan di outdoor kemungkinan kita harus survival, kita harus menyelamatkan diri karena kita tidak tahu di alam bebas itu seperti apa, dan kita tidak bias bertahan lama untuk di alam bebas karena itu sangat-sangat keras soal hidup di alam. Jadi kita harus memberikan *signaling* untuk memberikan tanda kepada orang yang melintas kebetulan melewati tempat itu, dan melihat tanda itu dan menyelamatkan kita pada saat itu. Untuk *signaling* sendiri banyak ragamnya yang sering kita jumpai yaitu contohnya seperti SOS. SOS itu biasanya dipakai untuk tanda gawat darurat biasanya ada orang hilang atau tersesat baikpun itu mau di hutan dipantai atau dimanapun itu. Jadi *signaling* itu bias melalui cahaya atau asap atau tulisan yang ada di tempat-tempat datar atau ada ditanah-tanah lapang seperti itu

P : Selanjutnya yang saya ingin tanyakan, didalam organisasi ini siapa saja yang biasa ditunjuk sebagai pemateri dalam menyampaikan pesan ke anggota atau komunikasi?

I : untuk pemateri sendiri kami lebih menggunakan alumni, atau di KAPALA sendiri kami sebut Anggota Lua Biasa, karena mereka tetap menjadi anggota walaupun sudah lulus seperti itu. Kemudian untuk pemateri sendiri kami menggunakan mereka adalah orang-orang yang sudah berkopoten di bidangnya masing-masing, contohnya di bidang PPGD berbeda dengan orang yang IMPK. Sebenarnya semua anggota sudah mengetahui tetapi tidak menguasai dengan benar prosedur-prosedur dan segala macamnya, tapi disini kita menggunakan orang yang ahli bidangnya itu lebih ke beberapa materi, kalo saya sendiri saya lebih dominan ke survival. Saya sendiri pernah menyampaikan materi antara lain ya.. ilmu packing untuk gunung hutan kemudian IMPK yaitu Ilmu Medan Peta dan Kompas kemudian saya juga pernah menyampaikan materi survival seperti itu

- P : Bagaimana menurut saudara dengan mobilitas dan keahlian pemateri yang sudah menjiwai bidangnya masing-masing seperti yang mas jelaskan tapi memiliki pengaruh untuk keselamatan anggota saat mendaki?
- I : Ee.. saya rasa sangat-sangat berpengaruh, karena untuk anggota luarbiasa atau dari alumni sendiri mereka sudah mengalami kondisi-kondisi yang buruk dan itu menjadi pelajaran bagi mereka kepada calon anggota dan anggota baru seperti itu. Jadi mereka menyampaikan berdasarkan pengalaman dan juga jam terbang mereka sendiri.
- P : Untuk mendukung materi agar dapat disalurkan dengan baik ke komunikan atau anggota KAPALA AMPTA, buku pedoman apa saja yang menjadi literatur penyampaian materi??
- I : Kami ada menggunakan namanya buku DIKTAT itu di berikan pada saat mereka menjadi calon anggota diberikan pada saat mereka melakukan pendidikan ruangan sebelum pendidikan lapangan saat pendidikan ruangan mereka diberikan buku diktat kemudian mereka juga diberikan materi-materi print out dari masing-masing pemateri yang sekiranya dibutuhkan dan tidak ada di buku tersebut
- P : Lalu bagaimana dengan film, apakah juga ada dijadikan bahan materi demi mendukung keselamatan saat pendakian?
- I : Oo.. ada, kami pernah yang namanya bongkar film, bongkar film itu kami menonton sekaligus memperhatikan dan meneliti ada beberapa film yang mereka menyatakan bahwa mereka menggunakan keselamatan yang benar tetapi setelah kami teliti ada beberapa poin yang mereka tinggalkan dan itu menyangkut tentang keselamatan. Nah disitu yang kita jadikan bahan pelajaran bagi kita untuk tidak mengulangi atau meniru kesalahan yang sama seperti mereka, seperti film 5 CM, ee yang menceritakan tentang lima sahabat salah satunya ada cewek disitu mereka melakukan pendakian ke Semeru, disitu contoh kecilnya aja mereka menggunakan celana jins, untuk melakukan kegiatan di outdoor kita dilarang menggunakan pakaian contohnya celana yang ketat dan berbahan tidak elastis. Seperti jins kan pada saat kena airpun sangat-sangat berat kemudian bahnya juga kaku dan untuk celana outdoornya sendiri bahnya itu adalah bahan khusus kemudian untuk jenisnya sendiri itu agak longgar karena untuk menggunakan kegiatan-kegiatan begitu juga dengan peralatan-peralatan yang lain seperti itu.
- P : Dalam mendukung pemateri saat menyajikan materinya, alat-alat seperti apa yang digunakan , bisa tolong di jelaskan ?
- I : Untuk alat-alat kami menggunakan juga itu namanya simulasi, simulasi contohnya seperti PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) dimana kami menggunakan alay-alat yang nanti akan digunakan di pendidikan, contohnya kami menggunakan bambu, bamboo bias digunakan sebagai kayu akar bahan bakar untuk api kemudian bias digunakan untuk dibuat sebagai tanda. Nah, untuk menggunakan bahan itu sendiri kita dituntut untuk cerdas

dan aktif dalam menggunakan apa saja yang ada di alam, jadi didalam simulasi pun kita tidak boleh menggunakan alat-alat yang modern contohnya seperti tandu-tandu yang sudah jadi seperti itu jadi kita harus memanfaatkan apa yang ada disana dan menggunakan apa yang kita bawa.

P : Lalu bagaimana fungsi alat-alat itu setelah diperagakan apakah penting buat keselamatan anggota?

I : Oo.. tentu sangat penting sekali, karena untuk peralatan itu sangat mendukung dari pemahaman anggota tersebut. Karena jika penyampaian hanya dengan bayangan-bayangan saja itu kurang efektif, mereka harus punya bukti nyata.

P : Teknik penyampaian materi seperti apa yang dipakai komunikator dalam organisasi ini dalam menyampaikan materinya, bias tolong dijelaskan mas Satria ?

I : Kami menyampaikan dengan teknik... ya.. mungkin sama dengan yang lain terkadang kami menggunakan proyektor terkadang kami hanya bicara bertatap muka dengan kondisi melingkar atau bebaris kemudia mungkin ada yang santai-santai. Jadi kita tidak melulu dengan peralatan-peralatan yang telah ada. Kemudian kami menggunakan system duah arah, jadi ada interaksi didalamnya terkadang kami juga hanya menggunakan apa namanya ya... kami hanya menyampaikan inti dari pokok-pokoknya dan disitu kami memancing mereka untuk banyak bertanya tentang hal tersebut, karena jika mereka banyak bertanya jadi mereka ingin tahu, jika kita menyampaikan materi dengan banyak hal saya rasa itu tidak efektif tidak semua peserta itu tidak dapat menyerap seperti itu. Jadi, kami paling sering menggunakan system dua arah Tanya jawab, terkadang kami juga diskusi karena diskusi ini kami fikir sangat penting karena disamping pengalaman kami, mereka juga memiliki pengalaman-pengalaman sendiri, karena disetiap-setiap daerah itu memiliki keberagaman yang berbeda, kondisi lingkungan juga berbeda.

P : Bagaimana fungsinya teknik yang diterapkan tadi untuk semua anggota di organisasi ini?

I : Alhamdulillah sampai sekarang ini memiliki dampak yang sangat positif karena materi yang disampaikan itu terlebih dahulu kami mantapkan dulu, karena sebelum menyampaikan kami telah memilah-memilih ada saatnya kami menyampaikan materi ini, ada saatnya kami menyampaikakan materi yang ini. Jadi tidak semua sekaligus kami sampaikan. Dan kami juda menyampaikan berdasarkan kondisi jadi semuanya saling berkaitan seperti itu.

P : Dalam menyampaikan materi biasanya anda memilih suasana dan lingkungan seperti apa?

I : Untuk di KAPALA sendiri terkadang kami menggunakan kelas terkadang jga kami menggunakan lingkungan diluar kelas, karena kalo didalam klas

sendiri kami menggunakan proyektor atau papan tulis untuk menunjang penyampaian materi, tetapi kalo untuk saya sendiri saya lebih sering menggunakan lingkungan diluar ruangl. Jadi seperti halaman, taman atau lapangan seperti itu itu karena saya lebih suka mereka dapat berfikir lebih luas jika di ruangan mereka terhalang untuk berfikirnya, terbatas. Tetapi jika mereka di lingkungan luar pada saat mereka stress atau pada saat mereka pusing dengan materi-materi yang disampaikan terlalu banyak ya... mereka bisa melihat sekeliling untuk sedikit untuk mecuci mata ya atau refresh. Jadi kita memerlukan tempat yang lain selain dikampus untuk menujung materi yang disampaikan terkadang kita menggunakan proyektor terkadang kita hanya duduk-duduk dilapangan atau ditempat manapun itu kemudian kita sampaikan materi supaya mereka tidak jenuh seperti itu.

P : Biasanya anggota diajak kemana mas?

I : Untuk tempat-tempatnya itu kami menyesuaikan, contohnya kami belajar IMPK di daerah Goa Jepang, Kaliurang yang termasuk tempat yang tinggi dan disitu bisa terlihat beberapa lembah dan punggung medan-medan yang lain yang ada di peta jadi itu, kami bisa menyesuaikan kami bisa mencocokkan dengan materi yang akan disampaikan seperti itu.

P : Saudara Satria melakukan pendakian pada usia berapa?

I : Untuk saya sendiri pertama kali melakukan pendakian saat umur 19 tahun, saya sudah melakukan pendakian tetapi saat melakukan pendakian tersebut saya tidak melakukan pendakian yang benar artinya saya hanya ikut teman-teman saya seperti itu jadi, ingin dari bawah kemudian mendaki sampai puncak dan mencari view yang baik untuk di photo kemudian turun lagi, tetapi sekarang saya sudah belajar bagaimana prosedur yang baik, bagaimana perbekalan dan peralatan.

P : Menurut saudara satria pada usia berapa si, seseorang itu boleh melakukan pendakian gunung?

I : Kalo untuk usia untuk melakukan pendakian itu bervariasi ya, terkadang ada orang tua yang mengajak anaknya yang masih balita, katakanlah masih berumur tiga tahun untuk mendaki. Sebenarnya untuk usia itu sendiri kami lebih menyarankan usia diatas tujuh belas tahun. Karena disusia itu sudah banyak berfikiran dewasa seperti itu dan mereka sudah tahu pentingnya keselamatan, sedangkan untuk usia anak-anak mereka cenderung ee.. tidak mementingkan keselamatan jadi mereka hanya mementingkan kesenangan mereka tidak berfikir tentang ee.. bahaya-bahaya yang ada diluar sana.

P : Bagaiman jika pendaki masih anak-anak bolehkah melakkukan pendakian, boleh tidaknya tolong dijelaskan alasanya?

I : Untuk anak-anak yang melakukan pendakian itu sebenarnya bisa saja tetapi dengan catatan mereka didampingi oleh orang yang benar ahli, contohnya adalah orang tuanya adalah benar-benar MAPALA atau organisasi sejenisnya kemudian mereka mengajak anaknya itu tidak masalah, tetapi

mereka juga harus mengingat untuk usia sedemikian apakah baik untuk fisiknya sendiri di alam bebasnya itu, karena kita tahu sendiri dialam bebas itu cuaca tidak menentu. Selama itu didampingi orang tua atau orang-orang ahli dibidang tersebut itu sebnarnya tidak apa-apa tetapi di KAPALA sendiri kami tidak menyarankan seperti itu karena kami sendiri untuk kapasitas anak-anak itu sangat-sangat tidak disarankanlah karena mereka masih kecil kondisi fisik yang belum mencukupi untuk ee.. melakukan kegiatan diluar.

P : lalu bagaimana menurut anda , jika pendaki itu sudah berumur atau lansia?

I : Untuk usia-usia lansia itu diperbolehkan sebenarnya, karena disini kita melihat yang pertama kali yang harus diperhatikan yaitu mental, setelah itu fisik, untuk lansia terkadang ada yang kita lihat lansia yang sudah berusia lebih dari 50 tahun tetapi mental dan fisiknya kuat, mereka bisa melakukan pendakian, mereka selamat tetapi mereka juga harus mempunyai perbekalan, jadi intinya berapapun usianya jika perbekalannya dia juga pengalamannya dia sudah mencukupi untuk pendakian seperti itu sah-sah saja mereka untuk mendaki, seperti itu.

P : bagaimana pengurus memastikan kondisi psikis anggota sebelum melakukan pendakian?

I : Untuk psikisnya sendiri kami bisa menilai dari materi-materi yang sudah kami sampaikan dan feedback dari mereka . feedback disini tentunya sperti persiapan mereka, fisik mereka kemudian pada saat kami Tanya jawab, kemudian mereka melakukan parktek-praktek setelah menyampaikan materi, melakukan simulasi. Untuk psikisnya kami juga mengajarkan kepada mereka bagaimana ee yang harus mereka lakukan pada saat kegiatan karena ada pendakian yang membolehkan membawa minuman keras karena diyakini minum keras itu dapat membawa suasana hangat atau panas di dalam tubuh, tetapi ada juga pendaki yang dilarang untuk membawa minuman keras. Utntuk diKAPALA sendiri kami sangat-sangat melarang untuk minum-minuman keras dan sebagainya itu baik itu dalam pendakian ataupun ee kegiatan – kegiatan serta dalam kehidupan anggota itu sendiri.

P : menurut saudara satria kondisi psikis seseorang seperti apa yang diperbolehkan melakukan pendakian?

I : untuk yang seperti itu yang pertama kali mereka harus waras, tidak boleh gila, kemudian mereka mempunyai pengalaman, pengalaman disini mungkin untuk pemula yaitu materi-materi dan sudah pernah melakukan simulasi-simulasi kemudian mereka harus sehat , sehat akal, bisa berfikir jernih, bisa berfikir cepat, bisa... harus cerdas lah intinya untuk menghafalkan lingkungan.

P : lalu bagaimana instruksi yang diberikan pengurus di KAPALA ini untuk memastikan psikis anggota sebelum melakukan pendakian.

I : “Untuk yang khusus menilai seperti itu, sangat-sangat kami perhatikan baik itu dari anggota maupun dari peserta, karena disini selain mental dan fisik,

psikis juga tidak kalah penting karena tanpa akal yang sehatpun kami tidak bisa melakukan kegiatan – kegiatan luar dengan baik dan selamat.

P : bisa diceritakan bagaimana pengurus memastikan kesehatan anggota sebelum melakukan pendakian?

I : Untuk kesehatan sendiri kami sangat – sangat memperhatikan baik itu dari panitia maupun peserta, kemudian terkadang ada peserta yang sedang mengalami pusing ringan, disitu kami sudah mengantisipasi dengan adanya beberapa panitia khusus yang menjadi tim P3k, jadi pada saat terjadi hal – hal buruk entah itu dingin peserta ada yang terkena hipotermia ataupun pingsan sudah ada tim khusus yang menangani hal tersebut, kemudian ada juga tim medisnya sendiri seperti itu, jadi pada saat terjadi kecelakaan atau insiden yang tidak diinginkan sudah ada tim khusus yang sudah menangani, seperti itu.

P : lalu bagaimana instruksi yang diberikan pengurus untuk memastikan kesehatan peserta?

I : Sebelum melakukan pendakian kami selalu melakukan latihan fisik minimal 1 minggu sebelum pendakian, dan istirahat pun 1 hari sebelum pendakian, karena latihan fisik disini untuk memberikan kondisi fisik yang prima kepada peserta atau anggota ataupun panitia yang melakukan pendakian untuk kegiatan outdoor , supaya tubuh kita ini tidak kaget ketika pendakian dan kegiatan outdoor seperti itu. kami tidak memeriksa ke dokter tapi kami sudah melihat dari jauh-jauh hari, daei semenjak memberikan materi kemudian latihan fisik, kami sudah menilai dan memilah mana yang dalam kondisi prima dan mana kondisi yang sedang sakit ataupun dalam sakit parah. Jadi yang sakit –sakit sudah parah kami tidak menyarankan untuk melakukan kegiatan.

P : bisa tolong dijelaskan kondisi gunung seperti apa yang aman untuk didaki

I : untuk gunung yang didaki itu bervariasi yaa. Untuk factor Kami memilih gunung yang kami daki itu tergantung pada cuaca, kemudian factor fisik dan mental dari orang- orang yang mau mendaki nanti, kemudian waktu juga. Sekarang yang paling kami tekankan yaitu cuaca karena cuaca disini sangat-sangat fatal sekali yaa, jika kita menilai atau memilih waktu pada saat pendakian, kemudian pada saat diatas ada yang luar biasa itu bisa mengancam keselamatan kita sendiri. Untuk kondisi gunung pada saat gunung pada saat cuaca hujan seperti ini kami tidak menyarankan melakukan pendakian tetapi ada juga pendaki yang melakukan pendakian pada saat cuaca seperti ini, caranya jika ada pendaki yang melakukan pendakian pada saat cuaca seperti ini mereka terlebih dahulu datang ke tempat retribusi sebelum melakukan pendakian, mereka mencari informasi terlebih dahulu bagaimana kondisi di atas berdasarkan informasi – informasi dari pendaki yang sudah turun bagaimana cuaca belakangan ini di daerah tersebut karena itu sangat berpengaruh terhadap cuaca. Seperti itu.

- P : apakah perlu seluruh anggota organisasi mempunyai pengetahuan tentang keselamatan?
- I : untuk keselamatan sendiri sangat sangat sangat penting, karena menyangkut nyawa, segala sesuatu yang menyangkut nyawa itu pasti sangat penting. Pegetahuaj tentang keselamat itu untuk peserta sangat kami pentingkan, tetapi kemantapan mereka dalam mengethui keselamatan dalam safety procedure, pertolongan pertama tentang kesehatan dan pertolongan pertama gawat darurat itu sangat kami tekankan dan di masing-masing peserta itu kami sudah melakukan pemantapan materi, jadi untuk terkadang materi yang disampaikan tidak selalu diserap dengan baik untuk itu ada namanya pemantapan materi.
- P : okee,, untuk sore ini itu saja yang ingin saya tanyakan, apabila ada data yang saya perlukan lagi, saya akan menanyakannya lagi. Terimakasih
- I : okee mas,, sama- sama

HASIL WAWANCARA NARASUMBER

KOMPONEN-KOMPONEN KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM KESELAMATAN DIRI (STUDY DESKRIPTIF KUALITATIF PADA ORGANISASI KELUARGA PENCINTA ALAM/KAPALA STP AMPTA YOGYAKARTA)

NAMA NARASUMBER : ULFA FAUZIAH

JABATAN : KETUA UMUM KAPALA PRIODE 2016-2017

WAKTU/TMPAT : JOGLO AMPTA/ SENIN, 30 JANUARI 2017

KETERANGAN : P (PENELITI) / I (INFORMAN)

P : Baiklah disini saya bicara dengan saudara siapa?

I : Nama saya Ulfah fauziah

P : Iya,, bisa diterangkan jabatan di organisasi ini sebagai apa, saudara Ulfah Fauziah?

I : Untuk Periode 2016/2017 ini kebetulan saya menjabat sebagai ketua umum organisai pecinta alam di Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta (KAPALA AMPTA)

P : Baiklah saudara Ulfah, pada kesempatan sore ini saya ingin menanyakan beberapa perihal tentang skripsi penelitian saya fungsi intruksional pada saat pendakian. Pertama yang ingin saya tanyakan gagasan apa saja yang sudah disampaikan saudara ulfah, selaku pemateri mungkin, apa lagi disini menjabat sebagai ketua umum kepada anggota demi menjaga keselamatan pada saat pendakian? Bisa tolong dijelaskan?

I : Untuk anggota sendiri saya rasa anggota sudah memahami bagaimana melakukan suatu pendakian, cuman yg lebih ditekankan, saya memberi arahan lebih kepada calon anggota jadi disini calon anggota mengarahkan agar melakukan pendakian dengan SOP yang benar dengan safety prosedur, dengan peralatan yang menunjang keselamatan seorang pendaki. Seperti itu

P : Oke,, kalau dari ide-ide sendiri selaku pemateri, ada trik2 tertentu untuk selamat dalam pendakian itu seperti apa?

I : Trik2 untuk selamat dalam pendakian,, yang pertama mental dan fisik. Fisik bisa dipersiapkan dari sebelum pendakian. Yaitu dengan malakukan olah raga ringan atau latihan fisik lainnya agar ketika melakukan pendakian bisa lancar. Kemudian mental disini bagaimana pengetahuan seorang pendaki mengenai keadaan atau kondisi alam yang terkadang tidak bisa diprediksi. Jadi disini calon pendaki harus mengerti kondisi alam dan cara antisipasi apabila terjadi sesuatu di alam. Seperti itu

- P : Kalau dari fakta2 yang sudah terjadi atau data-data yang sudah terkumpul dalam organisasi ini, apa saja fakta2 selama ini yang mungkin bisa diceritakan mungkin bisa dibagikan pada anggota tentunya fakta2 tersebut bisa membantu keselamatan anggota pada saat mendaki terutama agar selamat. Bisa diceritakan?
- P : Biasanya seorang pendaki itu terkendala dengan cuaca, terkadang cuaca ketinggian atau dingin untuk beberapa pendaki itu menjadi suatu permasalahan karena beberapa permasalahan, fakta yang terjadi mungkin kebanyakan yang tadi saya jelaskan itu terjadi hipotermia atau kedinginan, jadi beberapa anggota yang tidak biasa cuaca dingin suhu tubuh mereka tidak cocok atau seperti itu biasa terjadi juga siihh,, dan antisipasinya lebih ke persiapan-persiapan yang dia bawa harus ee... ke safety seperti membawa SB kemudian membawa baju-baju kering lainnya keika terjadi hujan bisa mengganti pakaian,, karena hipotermia itu terjadi ketika suhu tubuh dan kemudian cuaca hujan atau apa seperti itu.
- S : Pada saat pendakian istilah-istilah kata pendakian seperti apa saja yang dipakai pada saat pendakian yang ada di organisasi kapala ini?
- I : Kadang dalam pendakian itu memang tersa berat ya.. ketika sudah dipertengahan kami saling memotivasi antar anggota untuk bisa sampai. Nah disini istilah yang biasa kita gunakan ,ya,, mungkin selalu menyebut nama organisasi nama almamater kami ketika salah seorang meneriakan nama; KAPALA....!!! Dan teman-teman yang lain langsung menyeru AMPTA...!!! Disitu semangat mulai muncul kemudian ayoo... puncak sedikit lagi atau yang lainnya dengan diiming-imingi, coklat biasanya rekan-rekan di kapala, ayo dipuncak ada coklat.. seperti itu. Kemudian ya mungkin seperti itu istilah-istilah lain yang dipakek organisasi pencintaalam lain sii..
- P : Apakah istilah-istailah tadi mempunyai pengaruh untuk keselamatan anggota?
- I : Berpengaruh, karena ee.. untuk melakukan pendakian kita harus manajemen waktu, jadi kita men support temen-temen untuk sampai tepat waktu demi keselamatan juga, nah contohnya ketika kita sampai dipuncak tidak mungkin kita sampai lebih dari jamm...? Contohnya ni, Sindoro.. kita sampai puncak sindoro tidak akan melebihi jam 12. Oleh karna itu kita support temen-temen untuk bisa segera sampai karena demi keselamatan, diatas jam 12 biasanya kabut dan kawahnya sudah sangat membahayakan pernapasan memotivasi untuk manajemen waktu lebih baik, seperti itu.
- P : Siapa saja yang biasa menjadi penyaji materi pada organisasi kapala kepada anggota, siapa saja yang diamanati, bisa di ceritakan?
- I : Kami biasa mempercayakan materi kepada ALB atau alumni-alumni kapala AMPTA, jadi anggota yang sudah lulus dari STP AMPTA kami sebut Anggota Luar Biasa atau ALB, disitu kami mempercayakan untuk menyampaikan materi-materi yang ahli dibidangnya, seperti materi

photography kami ambil dari alb yang memang menekuni hingga saat ini,, kemudia materi tentang IMPK(Illmu Medan Peta Kompas) kami percayakan kepada salah satu ALB juga yang pernah melakukan pelatihan-pelatihan sebelumnya, nah jika materi-materi yang dirasa SDM kami belum menguasainya kami biasa mengundang pemateri dari organisasi pencinta alam lainnya. Contohnya mengenai sumber daya survival kami mengundang MAPALABIOGAMA disitu memang ahli dalam biologi, tumbuhan ya seperti itu.

P : MAPALABIOGAMA itu dari kampus UGM ya?

I : Iya, dari UGM MAPALABIOGAMA, ya seperti itu

P : Dalam penyampaian materi tentunya ada bahan-bahan yang mampu mendukung materi adakah buku-buku pedoman yang menjadi rujukan materi?

I : Kebetulan diorganisasi pencinta alam KAPALA AMPTA kami memiliki buku diktat materi yang isinya,eee.. banyak sekali yang berhubungan dengan pendakian, manajemen waktu, manajemen keselamatan dan lain-lain dan berhubungan dengan kegiatan alam bebas seperti itu, jadi di KAPALA mempunyai buku DIKTAT yang menjadi standar kami dalam berkegiatan

P : Jikalau begitu bolehkah saya meminjam buku diktat tersebut untuk saya pelajari guna mendukung penelitian saya?

I : Bisaa.. kami memiliki di sekretariat kami beberapa buku diktat

P : Alat seperti apa saja yang di gunakan pemateri di KAPALA ini yang dapat mendukung penyampaian materi dapat sampai ke anggota selaku komunikan diterima dengan baik?

I : Dalam penyampaian materi kami selalu memberikan materi ruang dulu ya, tapi di KAPALA kami pasti memberikan materi lapangan simulasi-simulasi yang banyak menggunakan alat- alat, barang-barang. Contohnya ketika kami simulasi PPGD , karena kecelakaan dialam itu sering terjadi ya, disitu kami menggunakan alat-alat papan bidai peragaan, trus yang lainnya yang sering dialami itu ketika survive ketika bertahan hidup dialam, kami melakukan simulasi juga survival itu menggunakan alat-alat seperti bamboo untuk membuat api, kemudia kelapa, kemudian rebung sesuatu bahan-bahn yang biasa ada dialam atau dihutan kami gunakan untuk pemberian materi

P : Intinya pemateri langsung memperagakan alat sesuai materi yang disampaikan..kalo begitu kesimpulannya?

I : Iya,

P : Lalu tehnik yang dilakukan seperti apa dalam penyampaian materi?

I : Teknik penyampain materi... sebenarnya sama sii.. sama jawaban saya yang tadi jadi tehniknya kami ya,, pemberian materii dulu di ruangan kemudian

langsung diaplikasikan dilapangan dipraktekkan. Jadi itu saya rasa pemberian materi seperti itu mudah diingat oleh peserta atau yaa.. oleh anggota.

P : Pada saat penyampaian materi kondisi dan suasanya seperti apa agar berjalan penyampaian materi berlangsung baik di kapala ini?

I : Suasana yang cocok yaa..?, memang ee ketika pemberian materi ruangan itu memang sangat membosankan, ketika kami memberi materi di lapangan kami mencari tempat yang nyaman dan tempat yang bisa mendukung bagaimana mereka memahami dalam terutama keselamatan pendakian. Contohnya kami membawa anggota itu dialam atau dikaliurang.. atau di lokasi yang cocok untuk kami menerangkan mengaplikasikan ilmu, seperti itu. Ketika, ini keselamatan juga ada hubungannya dengan IMPK atau ilmu medan karena banyak juga pendaki yang tidak selamat karena tidak tahu jalur atau tidak berjalan,tidak melakukan sesuai jalur. Nah kami belajar IMPK biasa di kawasan kaliurang kemudian untuk materi lapangan lainnya mungkin di taman kampus kami juga sering melakukannya. Pokoknya suasana outdoor terbuka nyaman buat anggota semuanya

P : Saudari ulfa mulai mendaki pada usia berapa?

I : Usia berapa yaa...?, waktu saya,, mungkin usia 18, Ya?! Waktu kelas 3 SMA sepertinya itu, tapi disini bukan faktor usia sii,, tapi karena faktor boomin atau tidaknya saat itu melakukan pendakian. Jadi mungkin tahun itu lagi booming-boomingnya pendakian, jadi siswa SMA pun waktu itu sudah mulai mencari informasi bagaimana melakukan pendakian, dan lan-lain seperti itu

P : Adakah alasan kuat mengapa harus mendaki di usia itu?

I : Karena booming, dan ada temen yang mengajak. Jadi waktu itu mengikuti ajakan teman saja sii.. tidak ada motivasi tersendiri sebelumnya.

P : Menurut saudara seseorang boleh melakukan pendakian itu diusia berapa?

I : Eeee...saya rasa, usia... menurut saya ya, usia ketika dia sudah tahu mana yang benar dan mana yang tidak. Usia yang sudah bisa udah punya keputusan sii..jadi?? ginii.. sekarang banyak SISMALA ni.. tapi banyak juga sismala yang dibawah umur . nah itu tidak disarankan juga jadi menurut saya sebaiknya pendaki itu berusia 17 keataslah. Jadi,, sudah memiliki identitas atau KTP dimana ee,, seorang pendaki ini ee,, ya memiliki identitas tadi itu

P : Kemudian bagaimana kalo kaum LANSIA, bolehkah mereka melakukan pendakian?

I : Banyak sii.. LANSIA yang mungkin sudah berpengalaman yaa.. bukan sembarang LANSIA, tapi kalo LANSIA pemula pendaki pemula tidak disarankan sangat tidak disarankan. Karena keselamatan diri dan jika terjadi apa-apa menyulitkan orang yang nanti menyelamatkannya, untuk LANSIA

sendiri. Tapi pada kenyataannya saat ini banyak juga lansia-lansia yang masih melakukan pendakian dan mereka mempunyai safety nya sendiri sii,, karena mereka memang berpengalaman, dan dengan standar atau dengan cara mereka. Mungkin mereka kecepatan mendaki mereka mereka atur,,, dan lain sebagainya

- P : Lalu bagaimana yang melakukan pendakian itu anak-anak, bisa dijelaskan?
- I : Oo iya, kasusnya yang melakukan pendakian anak-anak biasanya pribumi si, contohnya disuatu,, di rinjani Lombok, banyak,, sekali anak-anak yang sudah naik keatas bahkan menjadi porter untuk sampai diatas, porter orang dewasa, ini mengatakan boleh atau tidak,, disini sah-sah saja, boleh-boleh saja karena mereka lebih tahu rumah mereka, mereka lebih tahu asal mereka, tapi untuk pemula itu tidak boleh menurut saya, pemula atau lingkungan yang bukan di daerah. Saya rasa tidak
- I : Ciri khas dalam melakukan pendakian diorganisasi kami, mungkin diorganisasi kami bergerak dibidang ekowisata, jadi ekowisata ini kami, jenis gunung hutan yang disini sangat berkesinambungan dengan minat temen-temen dalam pendakian. Jadi kami ketika pendakian ada instruksi khusus sii ,, untuk lebih mempelajari bagaimana konservasinya, bagaimana aspek-aspek yang mendukung wisata, atau yang bisa dibidang ekowisata seperti itu. Jadi kami organisasi kami ketika melakukan pendakian melakukan identifikasi ekowisata juga sii,,
- P : Bagaimana pendapat anda tentang kondisi psikososial seseorang yang akan melakukan pendakian?
- I : Sangat penting,eheeh,, untuk mengetahui bagaimana psikis ya??, kesadaran, sangat penting terutama pada organisasi kami kapala AMPTA yang memiliki begitu banyak aturan, dilarang membawa nafza kecuali mungkin rokok ya.. kemudian lain-lainnya, ya itu salah satu upaya keselamatan mereka agar tetap sadar sii,,kayak gitu.
- P : Diorganisasi ini apakah pengurus benar-benar memperhatikan kondisi psikososial anggota ketika mau melakukan pendakian?
- I : Pastinya, pengurus harus memastikan, karena pengurus yang bertanggung jawab ketika berangkat dan ketika kembalipun pengurus bertanggung jawab. Jadi sudah dipastikan itu sangat pentinglah untuk dilakukan
- P : Jadi kondisi kesadaran atau psikososial seperti apa menurut anda aman untuk mendaki seseorang?
- I : Kondisi sehat,, jasmani dan rohani heheh, iya eheheh jadi awal pendakian kita sudah melihat mereka gimana jasmaninya, gimana dia,, kan karena kami melakukan sesama anggota ni,, jadi kami sudah tahu keadaan sehat seorang itu seperti apa dan keadaan seseorang itu yang sakit itu seperti apa bisa kami bedakan. Jadi kami melakukan pendakian dengan,,, eee dengan ya dengan .. tau, dengan apa ya?? Dengan mengetahui keadaan anggota-anggota yang akan melakukan pendakian. Dan saling memback up sii disini,

kan tadi yang saya bilang ketika dialam yang berangkat sehat,, mungkin disana enggak, jadi kami sudah punya back up kayak gitu

P : Apakah pengurus sudah benar-benar memastikan kesehatan pendaki sebelum melakukan pendakian?

I : Didalam KAPALA kami ada yang namanya data diri dimana mencantumkan riwayat-riwayat penyakit, jadi sebelum melakukan pendakian kami pun memastikan teman-teman yang punya riwayat penyakit, apa persiapan-persiapan yang mereka lakukan, jadi untuk,, kami pasti membawa obat-obatan umum ya dan kami menganjurkan beberapa individu yang memiliki riwayat penyakit membawa obat-obat pribadinya. Jadi untuk pengecekan dan lain-lain tidak kami lakukan tetapi kami melakukan pengawasan dari data riwayat sakit itu.

P : Lalu instruksi seperti apa yang ditegaskan pengurus kepada individu pendaki yang telah memiliki data penyakit pribadi seperti dipaparkan tadi?

I : Instruksinya mungkin,, apa ya?? Jangan lupa membawa obat-obatannya pribadi kemudian harus mengatakan apabila tidak kuat. Jadi jangan sampai diam, ketika tidak bisa melanjutkan. Nah, disini kami butuh kejujuran para pendaki, jika dia rasa masih kuat kami akan bantu support dan bantu lainnya, tapi jika tidak kuat disini kami anjurkan untuk selalu bilang

P : Bagaimana anda sendiri selaku instruktur dalam organisasi ini memberikan pemahaman pada anggota bahwa , nilai keselamatan itu sangatlah penting?

I : Saya memberikan pemahaman tentunya, keselamatan itu ada pada diri masing masing, jadi ketika pendaki melakukan dengan cara yang benar, melakukan dengan apa yang diinstruksikan mereka akan bisa terjalalah, seperti itu. Jadi kami pastikan mereka memiliki pemahaman bahwa keselamatan itu sangat penting untuk diperhatikan untuk mereka. Nah, kemudian kami juga emmm,, memberikan ,, apa yaa??? Eee,, semacam motivasilah, bahwa pendakian itu, harus kami bahwa pendakian itu bukan sekadar berjalan menuju puncak dan kembali atau seperti apa tapi disini kami memotivasi anggota bagaimana melakukan suatu pendakian, dengan harapan bisa mengalahkan,, apa yaa??? Susah ini dijelasinnya ehehhe. Intinya keselamatan itu sangat pentinglah, terkadang dalam suatu pendakian kita diuji bagaimana kita mengalahkan ego kita, bagaimana kita bisa bekerja team, dan lain-lain yang terkadang kan ketika kita ego tidak bisa bekerja team keselamatan itu sangat ini ya,, sangat,, berpengaruh. Nah, oleh karena itu disini kami tetap memotivasi untuk kerja team untuk keselamatan bersama , seperti itu.

P : Ini pertanyaan terakhir terakhir, bisa tolong dipaparkan kondisi gunung seperti apa yang bisa mengancam keselamatan pendakian?

I : Kondisi gunung seperti apa ya..?? ehmm,, kondisi gunung, mungkin dengan ketinggian, ya kondisi gunung dengan ketinggian yang melampaui mungkin kemudian kondisi gunung yang dengan vegetasinya karena beberapa

vegetasi, ada vegetasi rapat, ada vegetasi savanna. Jadi, e kondisi gunung yang dikenali sebelumnya,itu. Jangan sampai para pendaki tidak mengetahui kondisi gunung yang akan dia daki, seperti itu. Jadi dia harus tahu kondisi gunung seperti apa,,? Apaka kondisi gunung itu kondisinya, eee,, sangat sulit air atau tidak,, kemudian apakah ada banyak pohon apa hanya savanna dan sebagainya.

P : Ok, mungkin sudah cukup banyak yang saya tanyakan dan terimakasih banyak sudah berkenan menyempatkan waktu menjadi informan pada penelitian saya kali ini.

I : ya.. sama-sama.





KELUARGA PECINTA ALAM (KAPALA)

STP AMPTA YOGYAKARTA

Sekretariat: Jln. Adisucipto Km. 6 Yogyakarta / Jalan Tempel Catur Tunggal,
Depok, Sleman. Kode Pos 55281, E-mail : kapalaampta@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 01/SK/KAPALA/II/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Organisasi KAPALA AMPTA menerangkan bahwa :

Nama : Edi Sumanto
Nim : 11730105
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Adalah benar telah selesai melakukan pengumpulan data dan penelitian pada Bulan Januari s.d Februari di Organisasi KAPALA AMPTA dengan judul "**Fungsi Komunikasi Instruksional dalam keselamatan diri (Studi Deskriptif Kualitatif pada KAPALA AMPTA Yogyakarta)**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Februari 2017
Ketua Umum
KAPALA AMPTA

Ulfah Fauziyah
XV/MTN/118



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 326 / 2017

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbangpol/312/2017 Tanggal : 26 Januari 2017
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : EDI SUMANTO
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11730105
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah : Tanjung Kurung Lama Kasuy Way Kanan Lampung
No. Telp / HP : 085326013777
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**FUNGSI KOMUNIKASI INTRUKSIONAL DALAM KESELAMATAN DIRI
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA KAPALA STP AMPTA
YOGYAKARTA)**
Lokasi : KAPALA STP AMPTA
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 26 Januari 2017 s/d 27 April 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 26 Januari 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan
Pengendalian



Ir. RATNANI HIDAYATI, MT
Pembina, IV/a

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Camat Depok
3. Ket. KAPALA STP AMPTA
4. Dekan Fak. Ilmu Sosial & Humaniora UIN SUKA Yk.
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 26 Januari 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/565/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

- 1) Walikota Yogyakarta
Up. Kepala Dinas Penanaman Modal
dan Perizinan Kota Yk
 2. Bupati Sleman
Up. Kepala Kantor Kesbangpol Sleman
Kabupaten Sleman
- Di
YOGYAKARTA

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunankalijaga
Yogyakarta
Nomor : UIN.02/TU.SH/TL.00/0060/2017
Tanggal : 18 Januari 2017
Perihal : Permohonan Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"FUNGSI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DALAM KESELAMATAN DIRI (Study Deskripif Kualitatif Pada Kepala AMPTA Yogyakarta)"** kepada :

Nama : EDI SUMANTO
NIM : 11730105
No. HP/Identitas : 085326013 777/ 1808021511910002
Prodi/Jurusan : Ilmu Komunikasi/ PUBLIC RELATIONS
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Lokasi Penelitian : Organisasi Kepala AMPTA Yogyakarta, Kab. Sleman
Waktu Penelitian : 20 Januari 2017 s/d 28 Februari 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.
Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunankalijaga Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan

Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2059/2011



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : Edi Sumanto
NIM : 11730105
Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial dan Humaniora/ Komunikasi
Sebagai : Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2011/2012
(Tanggal 06 s.d. 08 September 2011 (20 jam pelajaran))

Yogyakarta, 09 September 2011

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



[Signature]
Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



SERTIFIKAT

No. 118.PAN-OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2011

diberikan kepada :

EDI SUMANTO

atas partisipasinya sebagai :

PESERTA

Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2011 dengan tema :

Memmbuhkan Peran mahasiswa; Upaya Merwujudkan Bhineka Tunggal Ika

pada 14-16 September 2011 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mengetahui,

Pembantu Rektor III

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Hl. Ahmad Rita, Ie, M. Phil
NIP. 19600905 198603 1 006

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abdul Khoiid
Presiden

Yogyakarta, 16 September 2011

Panitia OPAK 2011

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

M. Fauzi
Ketua

Ach. Sulaiman
sekretaris





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.296/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
memberikan sertifikat kepada :

Nama : Edi Sumanto
Tempat, dan Tanggal Lahir : Way Kanan, 15 November 1991
Nomor Induk Mahasiswa : 11730105
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya
Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Sinduharjo
Kecamatan : Ngaglik
Kabupaten/Kota : Kab. Sleman
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,71 (A).
Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata
(KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah
Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,



[Signature]
Fatimah, M.A., Ph.D.

NIP. : 19651114 199203 2 001



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: 02/L4/PM.03.2/6.73.2.20732/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Edi Sumanto
تاريخ الميلاد : ١٥ نوفمبر ١٩٩١

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٠ مايو ٢٠١٦، وحصل على
درجة :

٥٣	فهم المسموع
٦٠	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٤٢	فهم المقروء
٥١٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٠ مايو ٢٠١٦
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.73.2.22960/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Edi Sumanto**
Date of Birth : **November 15, 1991**
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **May 20, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	39
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	46
Total Score	423

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, May 20, 2016
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Edi Sumanto
NIM : 11730105
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	50	D
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	81.25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 7 Juni 2016

Kepala PTIPD



Agung Fatwanto, Ph.D.
NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571

SERTIFIKAT

No. UIN.02 /DSH.3/PP.00.9/0046/2014

Diberikan Kepada:
EDI SUMANTO

NIM : 11730105

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah Lulus, Ujian Sertifikasi Membaca Al Quran
dengan Predikat :
Sangat Baik (A)

Yogyakarta, 11 April 2014
a.n.Dekan
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan


H. Andy Dermawan, M.Ag
NIP. 19700908 20063 1 001

BIOGRAFI PENELITI



Tepat pada hari Jumat dini hari menjelang subuh pada tanggal 15 november 1991 di desa Tanjung Kurung Lama, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, telah lahir seorang putra tampan ke 4 dari pasangan bapak Octavianus dan ibu Sukma Dewi, bayi ini di beri nama Edi Sumanto mengikuti nama dari Almarhum kakak pertamanya yang telah dulu wafat menghadap Sang Khalik *Alloohumma firlahu..* Didit adalah panggilan sehari-harinya di dalam lingkungan keluarga teman dan masyarakat di kampung. Tahun 1991-1998 ia menjalani jenjang sekolah dasar di SDN 1 Tanjung Kurung yang tak berjauhan dengan rumah tempat tinggalnya. Saat SD ia hobi olah raga seperti main bola kaki dan berenang, serta berpetualang layaknya anak – anak desa pada umumnya, mencari ikan di sungai, ekspedisi di hutan entah itu mencari burung atau sekedar berpetualang bahkan sekedar mencari ulat pohon untuk umpan pancing. Selagi duduk di sekolah dasar seorang Edi Sumanto merupakan murid kebanggan para guru dan teman-temannya dimana setiap penghujung caturwulan selalu menjadi nomer satu yaitu peringkat pertama diantara teman – temannya, hingga pada tahun 2004 iapun menyelesaikan Sekolah Dasar.

Setelah tamat dari Sekolah Dasar pendidikan di Pondok Pesantren yang ia pilih. Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin desa Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan Lampung menjadi pilihanya mengikuti 2 kakak terdahulunya yang telah menamatkan jenjang MTs/SMP disana, pada tahun 2007 ia menyelesaikan MTs nya lalu kemudian melanjutkan kejenjang SMA di MA As-salam Al- Islamy di desa Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan dan menyelesaikan masa Aliyah selama 4 tahun dikarenakan wajib mengikuti

program I'dady (persiapan) selama satu tahun, hingga pada tahun 2011 dapat menyelesaikan masa Aliyahnya.

Pada tahun 2011, ia melanjutkan kuliah ke Kota Yogyakarta yakni ke kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, program studi yang ditempuh adalah Ilmu Komunikasi. Pada saat kuliah benturan terjadi pada sebuah budaya, ia mengalami (*cultural shock*), karena Yogyakarta adalah budaya Jawa. Budaya baru dan bahasa baru, pada awalnya menjadi kendala dalam proses belajar di kampus. Namun, setelah 2-3 tahun, bahasa jawa dan adat orang. Di Yogyakarta ini, jika pertemanan dan kenalan semakin luas, maka semakin banyak pula teman, yang dapat diajak untuk bermain dan belajar. Proses sosialisasi dan komunikasi dengan orang-orang yang berbeda, membuat pemikiran lebih dewasa. Ilmu komunikasi yang dipelajari di kampus, tidaklah menjadi patokan dalam proses belajar. Namun, komunikasilah yang menjadi bekal untuk penghubung antar ilmu-ilmu yang ada. Meskipun cukup memakan waktu yang cukup lama yaitu enam tahun di jenjang perkuliahan S1 dikarenakan kesibukan peneliti yang tak lain tidak hanya belajar di kampus dan Alhamdulillah, Edi Sumanto lulus pada tahun 2017.

Kontak peneliti dapat melalui email eddisoemanto@gmail.com atau melalui twitter dan instagram @boejang_remalon, dan bisa menghubungi lewat *handphone* atau Whatsapp di nomor 0853 26013777.